

**KESABARAN MENGHADAPI *BULLYING* DALAM Q.S. AL-NAHL
AYAT 127 DAN KONTEKSTUALISASINYA
DALAM KEHIDUPAN SEKARANG
(Analisis dengan Menggunakan Teori *Double Movement*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MU' AFA AFIF RABBANI

NIM: 2104026152

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang sepenuhnya murni dari analisis dan pemikiran penulis sendiri. Skripsi ini tidak mengandung materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, serta tidak mencakup satupun ide atau gagasan dari individu lain, kecuali informasi yang diambil dari referensi yang digunakan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas keaslian dan integritas isi skripsi ini, serta berkomitmen untuk menjaga etika akademik dalam setiap aspek penelitian yang dilakukan.

Semarang, 05 Maret 2025

Deklarator



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mu'afa Afif Rabbani'.

Mu'afa Afif Rabbani

NIM. 2104026152

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1
Hal : Pengesahan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mu'afa Afif Rabbani

Nim : 2104026152

Judul : **Kontekstualisasi Ajaran Kesabaran**

**Q.S. an-Naḥl [16] ayat 127 Sebagai Respons Korban *Bullying*
dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman**

Telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 05 Maret 2025

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag.
NIP. 197203151997031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONTEKSTUALISASI AJARAN KESABARAN
Q.S. AN-NAHL [16] AYAT 127 SEBAGAI RESPONS KORBAN *BULLYING*
DENGAN TEORI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MU'AFIAFIF RABBANI
NIM: 2104026152

Semarang, 05 Maret 2025
Dosen Pembimbing


Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag.
NIP. 197203151997031002

PENGESAHAN

Skripsi atas di bawan ini:

Nama : Mu'afa Afif Rabbani

NIM : 2104026152

Judul : Kesabaran Menghadapi *Bullying* Dalam Q.S. Al-Nahl Ayat 127 dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sekarang (Analisis dengan Menggunakan Teori *Double Movement*)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 19 Maret 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 19 Maret 2025

Ketua Sidang/Penguji I



Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang/ Penguji II

M. Sihabudin, M. Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji III

Dr. Mokh. Sya'roni, M. Ag.
NIP. 197205151996031002

Penguji IV

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing

Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag.
NIP. 197203151997031002

MOTTO

“Patience is bitter, but its fruit is sweet”¹

(Kesabaran itu pahit, namun buahnya manis)

Jean-Jacques Rousseau

"الصَّبْرُ كَالصَّبْرِ مُرٌّ فِي مَذَاقِهِ

لَكِنَّ عَوَاقِبَهُ أَخْلَى مِنَ الْعَسَلِ"²

(Sabar itu seperti buah Shabir (sejenis tanaman obat) yang rasanya pahit, namun hasil yang didapatkan setelahnya lebih manis daripada madu)

¹ Philosiblog, “Patience Is Bitter, but Its Fruit Is Sweet,” philosiblog.com, 2016, <https://philosiblog.com/2016/01/28/patience-is-bitter-but-its-fruit-is-sweet/>.

² Putra Kapuas, “Mahfudzot Kelas 2 KMI Gontor Beserta Arti Dan Penjelasannya (Bagian 14),” putrakapuas.com, 2018, <https://www.putrakapuas.com/2018/11/mahfudzot-kelas-2-kmi-gontor-bag14.html>.

TRANSLITERASI

Skripsi ini terdapat sejumlah kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang telah ditransliterasikan ke dalam huruf latin. Secara umum, rincian mengenai transliterasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Berikut daftar tabel huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fā’	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	we
ه	hā’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā’	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

بِالصَّبْرِ	ditulis	<i>biṣṣabri</i>
بِالْحَقِّ	ditulis	<i>bilḥaqqi</i>

3. Ta’marbūṭah

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang ‘al’). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

جَنَّة	ditulis	<i>jannah</i>
شَجَاعَة	ditulis	<i>syajā’ah</i>

عَفَّة	ditulis	<i>'iffah</i>
--------	---------	---------------

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

----- ----- -----	Fathah	<i>a</i>
----- ----- -----	Kasrah	<i>i</i>
----- ----- -----	Ḍammah	<i>u</i>

اكل	Fathah	a	<i>akala</i>
برّ	Kasrah	i	<i>birru</i>
برج	Ḍammah	u	<i>burj</i>

5. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
كاتب	ditulis	<i>kātaba</i>
2. Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
على	ditulis	<i>'alā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
بعيد	ditulis	<i>bi'īdin</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>

حكومة	ditulis	<i>ḥukūmah</i>
-------	---------	----------------

6. Vokal Rangkap

1. Fathāh + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
اينما	ditulis	<i>ainamā</i>
2. Fathāh + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
خوف	ditulis	<i>khauf</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

رفعنا	ditulis	<i>rafa'nā</i>
مطلع	ditulis	<i>maṭla'i</i>
بإذن	ditulis	<i>bi'izni</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal 'al'

الحق	ditulis	<i>al-haq</i>
القدر	ditulis	<i>al-qadr</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السلام	ditulis	<i>as-salam</i>
الشجاعة	ditulis	<i>asy-syajā'ah</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

كتمان السرّ	ditulis	<i>kitmān al-sirri</i>
ضبط النفس	ditulis	<i>ḍabṭ al-nafs</i>

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn, segala puji penulis haturkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Dengan kesehatan, umur yang berkah, dan kesempatan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muḥammad SAW, yang menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan dan semoga kita semua mendapatkan syafa’atnya di hari kiamat.

Skripsi ini berjudul “Kesabaran Menghadapi *Bullying* dalam Q.S. Al-Naḥl Ayat 127 dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sekarang (Analisis dengan Menggunakan Teori *Double Movement*)” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima banyak arahan, bimbingan, dukungan, semangat, nasihat, serta saran yang berharga. Semua itu telah membangun kesiapan mental penulis untuk terus berjuang dan berupaya menyelesaikan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta apresiasi kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.A selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, selaku ketua jurusan dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan validasi atas skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag, selaku Wali Dosen yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan sedari awal perkuliahan hingga proses skripsi.
6. Seluruh Jajaran Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengetahuan dan fasilitas yang membantu selama perkuliahan.
7. Bapak Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M.Hum, selaku kepala perpustakaan beserta jajarannya, yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Orang tua, yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material serta do'a yang tak henti-hentinya. Tak lupa kepada seluruh saudara-saudari kandung dan keluarga yang telah banyak mendukung serta memberikan semangat.
9. Teman-teman yang juga senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan bantuan selama penulisan skripsi ini. Khususnya kepada M. Maulana Azizi yang telah memberikan tempat dalam proses pengerjaan dan an-Nur tim yang turut berkontribusi dalam hal diskusi keseharian.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun saya berharap hasil karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. *Āmīn*.

Semarang, 05 Maret 2025

Penulis

Mu'afa Afif Rabbani

NIM. 2104026152

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	v
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KESABARAN DALAM MENGHADAPI <i>BULLYING</i>.....	16
A. Kesabaran.....	16
1. Pengertian Sabar.....	16
2. Ciri-ciri Sifat Sabar	18
3. Cara Sabar	22
B. <i>Bullying</i>	23
1. Pengertian <i>Bullying</i>	23
2. Macam-macam <i>Bullying</i>	25
3. Dampak <i>Bullying</i> pada Korban dan Pelaku.....	27
C. Teori <i>Double Movement</i>	29
BAB III RUANG LINGKUP SABAR DALAM AL-QUR'AN	31
A. Sabar dalam Q.S. Al-Nahl [16] Ayat 127	31
1. Ayat dan Terjemahan Q.S. Al-Nahl [16] Ayat 127	31

2. Latar Belakang Turunnya Ayat (asbab al-nuzul)	31
3. Penafsiran Para Ulama	33
B. Sekilas Tentang Bullying Sekarang	36
BAB IV SABAR DALAM Q.S. AL-NAHL AYAT 127 DAN KONTEKSTUALISASINYA	40
A. Analisis Makna Kesabaran Menghadapi <i>Bullying</i> dalam Q.S. al-Nahl Ayat 127.....	40
1. Gerakan Pertama: Pemahaman Kontekstual Historis.....	40
2. Gerakan Kedua: Penerapan dalam Konteks Bullying Sekarang	55
B. Kontekstualisasi Kesabaran dalam Q.S. Al-Nahl [16] Ayat 127 dalam Kesabaran dari Bullying Sekarang.....	60
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
TENTANG PENULIS.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbedaan tafsir tekstual dan kontekstual Q.S. al-Nahl ayat 127.....	66
--	----

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ajaran kesabaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 sebagai respons terhadap *bullying* dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman. Penelitian ini diperlukan karena kajian mengenai kesabaran sebagai respons terhadap *bullying* saat ini masih terbatas, padahal prevalensi *bullying* di era modern semakin meningkat. Pendekatan tafsir *double movement* memungkinkan pemahaman yang lebih relevan dan aplikatif terhadap ajaran al-Qur'an dalam konteks sosial kontemporer. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan jenis penelitian eksplanasi deskriptif analitis, yang mengumpulkan data melalui studi kepustakaan kemudian dianalisis dengan teori *double movement*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sabar dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 mengajarkan seseorang untuk menahan diri dalam menghadapi gangguan, baik verbal, nonverbal, mental atau psikis, maupun *cyberbullying*. Kesabaran ini tidak hanya bersifat pasif, namun juga aktif, yakni dengan berusaha menjaga kedamaian tanpa membalas keburukan dengan kebencian. Kontekstualisasi kesabaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya menahan diri, tetapi juga pengendalian emosi penting bagi korban *bullying*. Nilai ini membimbing individu untuk tetap tenang, mengedepankan pengampunan, dan bertindak solutif. Kesabaran memiliki aspek sosial dan spiritual yang perlu diinternalisasi bersama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung, sekaligus meredam konflik serta memperkuat ketahanan mental korban *bullying*. Solusi yang dapat diterapkan berdasarkan temuan dalam penelitian ini adalah dengan mengadaptasi ajaran kesabaran sebagai langkah aktif dalam menghadapi *bullying* dan masalah sosial lainnya. Kesabaran juga dapat dipadukan dengan tindakan aktif lainnya, seperti mencari dukungan emosional dan bantuan profesional untuk menjaga kesehatan mental, menciptakan keseimbangan psikologis yang lebih baik, serta mendukung terciptanya kedamaian sosial di lingkungan yang lebih luas.

Kata kunci: Kesabaran; *Bullying*; Kontekstualisasi; *Double movement*; Fazlur Rahman

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian mengenai respons terhadap tindakan *bullying* telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai pendekatan telah diajukan dalam memahami dan memberikan solusi bagi korban *bullying*. Diantara pendekatan yang umum ditawarkan adalah strategi psikologis, pendidikan karakter, peningkatan nilai religius, serta program-program intervensi berbasis sekolah yang berfokus pada pencegahan dan penanganan *bullying*.¹ Misalnya ialah terdapat beberapa penelitian yang menawarkan solusi dalam bentuk istigfar sebagai terapi, baik untuk pelaku maupun korban *bullying*, peningkatan literasi al-Qur'an, pendidikan tauhid, serta internalisasi nilai-nilai Islam sebagai upaya membantu korban menghadapi dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *bullying*.² Sebagian besar penelitian yang telah ada terfokus pada aspek yang lebih praktis dan normatif dalam menangani perilaku *bullying*, namun kurang memberikan perhatian yang cukup pada dimensi spiritualitas yang lebih mendalam, khususnya terkait dengan konsep kesabaran (sabar) yang telah diajarkan dalam kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, selain itu kitab suci ini diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril.³ Al-Qur'an tidaklah hanya berisi mengenai ajaran-ajaran keagamaan dan ajaran ibadah

¹ Syaiful Fuad et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>; Sendy Annafi Rizqi et al., "Strategi Islam Dalam Pencegahan *Bullying* Anak-Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>.

² Maisarah, Candra Wijaya, and Afrahul Fadhila Daulai, "The Influence of Internalizing Islamic Values and Quranic Literacy on Preventing *Bullying* Behavior," *EDUTECH: Journal of Education and Technology* 7, no. 2 (2023): 479, <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.669>.

³ Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 93, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

saja, akan tetapi al-Qur'an juga mengandung pedoman moral, sosial, serta spiritual untuk berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an memiliki sifat yang universal, atau dengan kata lain ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an akan tetap relevan sepanjang masa dan berlaku untuk seluruh umat manusia, terlepas dari zaman dan kondisi sosial yang manusia hadapi.⁴ Ajaran kesabaran dalam al-Qur'an merupakan salah satu elemen utama dalam mengatasi berbagai ujian dan tantangan hidup. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sabar adalah salah satu komponen keimanan serta sarana untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT.⁵ Sabar dalam Islam merupakan salah satu nilai utama yang diajarkan kepada setiap Muslim sebagai bentuk keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup. Sabar bukan sekadar menahan diri dari rasa putus asa atau keluh kesah, tetapi juga merupakan sikap ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT, meyakini bahwa setiap ujian yang datang memiliki hikmah dan merupakan bagian dari ketetapan-Nya. Lebih dari sekadar sikap pasif, sabar dalam Islam juga menuntut tindakan aktif, yaitu tetap berusaha, berdo'a, dan menjalankan kewajiban dengan penuh kesungguhan meskipun dalam keadaan sulit.⁶ Seseorang dengan sabar, tidak hanya dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang, tetapi juga meraih kedekatan dengan Allah SWT serta pahala yang dijanjikan bagi mereka yang istiqamah dalam kesabaran dan kebajikan.

Dalam ajaran Islam sendiri, konsep kesabaran telah lama dan berulang-ulang dibahas oleh para ulama dan mufasir, baik dalam konteks keseharian ataupun dalam menghadapi cobaan hidup yang lebih besar.

⁴ Dicky Syahfrizal, Airil Ihza Harefa, and Husain Akbar, "Mukjizat Rasulullah Berupa Al-Qur'an: Studi Ijaz Al-Qur'an," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 89, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.524>.

⁵ Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Lathifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2023): 476, <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/10969/4404>.

⁶ Lilis Rahmawati, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Ulama Tafsir," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5, no. 2 (2023): 197–98, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i2.19382>.

Terdapat salah satu ayat yang secara eksplisit menyebut tentang kesabaran, yaitu Q.S. al-Nahl [16] ayat 127, sebagai berikut:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ (النحل/16:127)

Artinya: “Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah SWT, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”. (al-Nahl/16:127)⁷

Dalam ayat yang telah dipaparkan, Allah SWT telah memberikan perintah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk senantiasa bersabar terhadap musibah dan gangguan yang menimpa beliau. Ayat ini memiliki dua versi sejarah turunnya dengan riwayat yang berbeda. Namun menurut jumhur ulama, menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kejadian Perang Uhud, yang pada waktu itu sebagian umat Islam terbunuh dan diantara salah satunya ialah paman Rasulullah SAW yaitu Hamzah bin ‘Abdul Muttalib.⁸ Kala itu Rasulullah SAW ingin membalas akan perlakuan orang-orang kafir, akan tetapi pada saat itu juga Jibril turun untuk menyampaikan ayat ini (Q.S. al-Nahl [16] ayat 127) dan seketika Rasulullah SAW mengurungkan niatnya dan memilih untuk menahan diri dan bersabar atas perlakuan orang kafir. Perintah ini mengandung makna yang dalam, secara kontekstual ayat ini tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah SAW, namun juga ditujukan bagi seluruh umat Islam secara umum. Maka dari itu ayat ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan problematika yang ada pada masa sekarang, yaitu dalam menghadapi berbagai bentuk cobaan dan tekanan termasuk *bullying*.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok kepada orang lain secara berulang dan dengan tujuan untuk menyakiti atau mendominasi. *Bullying* ini sering kali dilakukan dalam suatu lingkungan, misalnya ialah pada lingkungan pendidikan, tempat kerja,

⁷ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 7,” in 7, Cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 510–13, [https://dn720001.ca.archive.org/0/items/tafsir-munir/Tafsir Munir 07.pdf](https://dn720001.ca.archive.org/0/items/tafsir-munir/Tafsir%20Munir%2007.pdf).

bahkan media sosial atau dunia maya. Pelaku *bullying* melancarkan tindakannya ketika ia melihat suatu celah ketidakseimbangan kekuatan antara dirinya dengan korban. *Bullying* sendiri memiliki beragam bentuk, diantaranya ialah secara verbal, nonverbal, mental atau psikis, dan *cyberbullying*.⁹ Contoh konkretnya ialah perlakuan pemukulan, mengejek, menghina, menyebar gosip, termasuk pula penyerangan menggunakan media sosial. Maka dari itu diperlukan kajian mendalam mengenai sabar sebagai respons atas perlakuan *bullying*, karena kebanyakan kajian yang telah ada sebelumnya masih terbatas yang membahas mengenai sabar sebagai respons *bullying*.

Data terkait kasus *bullying* di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), pada tahun 2024 tercatat 573 kasus kekerasan yang dilaporkan di berbagai lingkungan pendidikan, mencakup sekolah, madrasah, dan pesantren. Jumlah ini menunjukkan lonjakan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, seperti pada tahun 2020 yang hanya tercatat 91 kasus. Angka ini terus meningkat setiap tahunnya, dengan 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023. Dari jumlah kasus kekerasan yang tercatat pada 2024, sekitar 31 persen di antaranya terkait dengan *bullying*. Kasus kekerasan ini juga mencakup kekerasan fisik (10 persen), psikis (11 persen), dan kekerasan seksual (42 persen). Menariknya, lingkungan pendidikan berbasis agama juga turut mencatatkan angka yang cukup tinggi, dengan 206 kasus kekerasan yang terjadi di madrasah dan pesantren. Kasus-kasus ini tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia, dengan Jawa Timur mencatatkan jumlah tertinggi sebanyak 81 kasus, diikuti oleh Jawa Barat (56 kasus) dan Jawa Tengah (45 kasus).¹⁰

⁹ Tasya Firly Febriana and Diana Rahmasari, "Gambaran Penerimaan Diri Korban *Bullying*," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 5 (2021): 4, <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41313>.

¹⁰ Umi Zuhriyah, "Data Kasus *Bullying* Terbaru 2024, Apakah Meningkat?," *tirto.id*, 2024, <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621#:~:text=Data kasus>

Pencatatan kasus kekerasan termasuk *bullying* yang diterima setiap tahunnya semakin meningkat serta terbatasnya kajian mengenai sabar sebagai respons *bullying*. Maka dari itu, diperlukan kajian lebih dalam terkait respons spiritual dalam menghadapi perundungan, khususnya dengan melihat ajaran kesabaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan sebuah sumbangan yang tidak hanya membahas pada inti ketika Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 diturunkan, namun juga membahas mengenai relevansi ayat tersebut pada masa sekarang. Dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Sesuai dengan nama teorinya, *double movement* ini digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dengan menggunakan dua langkah atau sering disebut dengan gerakan ganda. Gerakan pertama adalah proses mengungkapkan bagaimana asal-usul ayat ini diturunkan dan mengupas peristiwa apa yang melatar belakangi turunnya ayat ini. Kemudian gerakan kedua adalah pembahasan mengenai kontekstualisasi ayat tersebut untuk masa sekarang atau yang sering disebut dengan relevansi dengan masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ialah rumusan masalah yang diperoleh:

1. Bagaimana pendekatan tafsir *double movement* digunakan untuk memahami ajaran kesabaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dengan konteks kehidupan modern, khususnya dalam kasus *bullying*?
2. Bagaimana kontekstualisasi Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 diterapkan dalam Kesabaran dari *Bullying* Sekarang?

bullying di Indonesia pada tahun 2024, baik melalui media sosial maupun situs resmi JPPI.; Sania Mashabi and Mahar Prastiwi, "JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah," *kompas.com*, 2024, https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah#google_vignette.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diusulkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pendekatan tafsir *double movement* digunakan untuk memahami ajaran kesabaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dengan konteks kehidupan modern, khususnya dalam kasus *bullying*.
2. Mengetahui bagaimana kontekstualisasi Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 diterapkan dalam kesabaran dari *bullying* Sekarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan signifikan dalam pengembangan kajian tafsir al-Qur'an. Khususnya mengenai ajaran moral kesabaran yang dikaitkan dengan respons *bullying*. Dalam penelitian ini menggunakan teori *double movement* yang digunakan untuk menganalisis. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana ajaran al-Qur'an, terutama Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 relevan dengan permasalahan modern khususnya ialah *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan praktis bagi para korban *bullying* untuk mengatasi tekanan psikologis dan sosial yang mereka alami. Dengan mempraktikkan konsep kesabaran yang diajarkan dalam al-Qur'an, para korban *bullying* dapat mengembangkan mekanisme pertahanan mental serta spiritual yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Berangkat dari latar belakang beragamnya penelitian yang telah ada mengenai cara menanggulangi *bullying* dan respons korban *bullying*, maka

dalam penelitian ini sudah jelas menggunakan rujukan-rujukan penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Untuk memperjelas pula adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya maka perlu kiranya pada penelitian ini memaparkan beberapa tinjauan pustaka untuk membuktikan bahwa penelitian ini bersifat orisinal. Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai bahan pendukung dalam pembahasan lebih lanjut. Diantaranya adalah penelitian oleh Muhamad Yusuf (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Pemaknaan QS. Al-Nahl/16: 126-127 dengan Metode *Double Movement*”.¹¹ Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya balas dendam atas perbuatan tidak menyenangkan dengan membunuh orang lain. Penelitian Yusuf berfokus pada pencegahan dan meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan dan sesuatu yang berakibat fatal karena balas dendam dari korban. Dalam penelitian ini penulis mengakui jika objek pembahasannya masih umum dalam perelevansian atas Q.S. al-Nahl [16] ayat 126-127.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Arifin, Imamul, Nurul Aini Aprilianti, dan Salsabila Nadia Putri (2021) dalam artikelnya yang telah diterbitkan oleh Jurnal Psikologi Islam volume 8 nomor 1 tahun 2021.¹² Artikel tersebut berjudul “Terapi Istighfar sebagai Solusi untuk Mencegah *Bullying* di Kalangan Pelajar” yang membahas di dalamnya ialah peran istigfar sebagai terapi untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Dalam hal ini istigfar digunakan untuk pengendalian emosi negatif baik untuk pelaku *bullying* maupun korban *bullying*.

Terdapat pula sebuah artikel yang berjudul “*Bullying* dalam Al-Qur’an (Analisis Terhadap Ayat-ayat *Bullying* dengan Pendekatan *Maqashidi*)”. Artikel tersebut ditulis oleh Fithrotin dan Nidaul Ishlaha, telah

¹¹ Muhamad Yusuf, “Pemaknaan QS. Al-Nahl/16: 126-127 Dengan Metode Double Movement” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70784>.

¹² Imamul Arifin, Nurul Aini Aprilianti, and Salsabila Nadia Putri, “Terapi Istighfar Sebagai Solusi Untuk Mencegah *Bullying* Dikalangan Pelajar,” *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 1 (2021): 35–46, <http://www.jpi.api-himpshi.org/index.php/jpi/article/view/117>.

diterbitkan di jurnal *Al-Furqon: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* Volume 5, nomor 2 (2022).¹³ Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya data hasil riset dari *UNICEF (United Nation International Children's Emergency Fund)* pada tahun 2016, yang pada hasil tersebut peringkat pertama dalam kasus *bullying* ialah Indonesia. Sesuai dengan judul penelitiannya mereka menggunakan teori *maqashidi* yang di dalamnya membahas mengenai *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, *hifz al-aql*, dan *hifz al-nasl*. Penelitian yang dilakukan tersebut memberikan batas bahasan ayatnya tentang *bullying* pada term *yaskhar* yang menurutnya pada al-Qur'an terdapat di tiga surat. Kemudian mendapatkan kesimpulan akhir bahwa al-Qur'an dapat memberikan solusi untuk pelaku *bullying* diantaranya dengan bertaqwa kepada Allah SWT, berkata yang baik, memanggil dengan panggilan yang baik. Selain itu, memberikan solusi bagi korban *bullying* untuk berusaha menanggapi dengan sopan dan menjauh secara perlahan dengan tujuan agar pelaku tidak mengulangi perbuatannya. Selain hal tersebut, penulis juga memberikan saran kepada korban untuk menanggapi perbuatan jahat pelaku *bullying* dengan perbuatan yang baik, dengan tujuan agar pelaku *bullying* merasa malu dan secara perlahan pelaku berhenti melakukan aksinya.

Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Syaiful Fuad, Sumarwati, Asma Naili Fauziyah, dan Zaini Tamin AR yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa". Artikel ini telah diterbitkan oleh *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* volume 11 nomor 1 tahun 2021.¹⁴ Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pengamatan dari penulis yang berprofesi sebagai guru di SMPN 2 Waru Sidoarjo, yang menemukan adanya *bullying* di kalangan siswa. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk *bullying* yang dilakukan para siswa

¹³ Fithrotin and Nidaul Ishlaha, "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat *Bullying* Dengan Pendekatan Maqashidi)," *AL FURQON: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 189, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1393>.

¹⁴ Fuad et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa."

serta menemukan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa para guru tersebut memiliki beberapa strategi diantaranya ialah melalui ceramah (berupa nasihat yang membangun), hukuman (misalnya ialah menulis surat pendek, mengaji, dan lain-lain), guru PAI membuka mediasi (antara guru wali kelas, Guru BK, dan kedua orang tua siswa yang bersangkutan sehingga menghasilkan hukuman dengan kesepakatan bersama). Selain itu guru PAI juga menyarankan agar pihak sekolah untuk serta memberikan ketegasan dan hukuman yang pantas bagi pelaku *bullying*.

Selanjutnya ialah penelitian yang berjudul “*Bullying* dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)”. Merupakan sebuah skripsi yang disusun oleh Intan Kurnia Sari, seorang mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai ayat-ayat *bullying* pada kitab tafsir “al-Qur’an dan Tafsirnya” yang disusun oleh Kementerian Agama republik Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik yang memfokuskan pada kajian tentang eksistensi *bullying* dalam Tafsir Kemenag RI dan membedah nilai-nilai luhur yang diajarkan al-Qur’an melalui adanya larangan *bullying*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *bullying* ialah suatu perbuatan yang dilarang dan terdapat ancaman bagi pelakunya, disamping itu diberikan pula berbagai cara untuk mengatasinya. Yang pada akhirnya memberikan penekanan jika manusia memiliki derajat yang sama antar sesamanya, menjunjung tinggi penegakan HAM, dan memaafkan kesalahan orang lain serta menghindari dendam.

Terdapat pula sebuah artikel yang telah diterbitkan oleh Old Journal volume 1 nomor 1 tahun 2020. Artikel ini ditulis oleh Sindy Kartika Sari

¹⁵ Intan Kurnia Sari, “*Bullying* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)” (repository.radenintan.ac.id, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/4259/>.

dengan judul “*Bullying* dan Solusinya dalam Al-Qur’an”.¹⁶ Artikel tersebut memfokuskan mengenai pesan al-Qur’an tentang *bullying* dengan menggunakan metode tafsir tematik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *bullying* telah terjadi pada zaman dahulu bahkan sebelum al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah SAW. Kemudian penulis mengklasifikasikan solusi *bullying* menjadi dua, yaitu solusi untuk pelaku *bullying* dan solusi untuk korban *bullying*. Diantara cara untuk mencegah *bullying* yang dipaparkan dalam artikel tersebut ialah dengan meningkatkan taqwa, berkata baik, serta memanggil dengan panggilan yang baik.

Kemudian artikel yang berjudul “Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur’an” yang ditulis oleh Muhammad Labib Syauqi dan diterbitkan oleh Jurnal Rausyan Fikr Volume 18, nomor 2, pada Desember 2022.¹⁷ Artikel ini dilatar belakangi oleh berkembangnya penggunaan hermeneutika sebagai metode tafsir kontekstual di Indonesia, meskipun masih ada perdebatan mengenai kompatibilitasnya. Penulis meneliti sejauh mana teori hermeneutika *double movement* yang diajukan oleh Fazlur Rahman mempengaruhi perkembangan penafsiran kontekstual di Indonesia. Dalam artikel ini, disimpulkan bahwa teori *double movement* Rahman memberikan dasar bagi munculnya teori-teori penafsiran kontekstual di Indonesia, seperti teori *Ma’nā cum Maghẓā* dan *Tafsīr Maqāṣid Syarī’ah* untuk merumuskan tafsir yang kontekstual.

Terakhir adalah artikel mengenai kesabaran yang berjudul “Konsep Sabar Menurut al-Ghazali dalam Kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Din*”. Merupakan sebuah artikel yang disusun oleh Musbachul Munir, seorang dosen Ilmu

¹⁶ Sindy Kartika Sari, “*Bullying* Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an,” *Old Journal* 1, no. 1 (2020): 63–76, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>.

¹⁷ Muhammad Labib Syauqi, “Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur’an,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 195, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

Tasawuf di IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk pada tahun 2019.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai konsep sabar menurut al-Ghazali yang dibahas dalam karya monumental beliau, yaitu *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Artikel ini menggunakan pendekatan tasawuf yang memfokuskan pada kajian tentang eksistensi sabar dalam ajaran al-Ghazali dan bagaimana sabar dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari sisi fisik, jiwa, dan hukum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sabar adalah sifat yang diperlukan dalam kehidupan spiritual seseorang, yang harus dilalui untuk mencapai puncak keimanan dan kedekatan dengan Allah SWT. Al-Ghazali mengklasifikasikan sabar dalam beberapa kategori, seperti sabar terhadap keadaan, menurut kuat dan lemahnya, menurut hukum, dan menurut kondisi yang menimpa. Sabar tidak hanya melibatkan penahanan diri terhadap godaan duniawi, namun juga merupakan bagian dari jihad melawan hawa nafsu yang dapat menjauhkan seseorang dari agama. Al-Ghazali menawarkan berbagai metode untuk melatih kesabaran, termasuk berpuasa, menjaga pandangan, dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ilmu dan amal. Hasil dari penelitian ini menekankan bahwa kesabaran adalah jalan utama menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menjadi bagian vital dalam mencapai derajat yang lebih tinggi di hadapan Allah SWT. Seiring dengan pengendalian diri dari nafsu dan konsistensi dalam beribadah, sabar membantu individu untuk meraih kedamaian batin dan spiritualitas yang sejati.

Meskipun banyak penelitian yang membahas berbagai aspek *bullying*, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman untuk memahami ajaran kesabaran dalam Q.S. al-Naḥl [16] ayat 127 sebagai respons terhadap *bullying*. Penelitian ini tidak hanya melihat kesabaran sebagai konsep pasif, tetapi

¹⁸ Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 125, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.64>.

juga sebagai langkah aktif yang dapat membantu korban *bullying* dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu memberikan perspektif baru dalam penerapan kesabaran dalam konteks sosial modern, yang jarang dibahas secara mendalam pada penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan tafsir dan teori *double movement*, penelitian ini mengisi keterbatasan pengetahuan atas perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan kerangka spiritual dan sosial untuk menghadapi *bullying* secara lebih aplikatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian berdasarkan analisis data yaitu penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu dengan sedalam-dalamnya.¹⁹ Dalam hal ini adalah untuk mendalami dan menganalisis konsep kesabaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127. Selain itu, berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini menggunakan jenis eksplanasi deskriptif analitis. Yang bertujuan untuk menganalisis sesuatu dan mengontekstualisasikannya dengan yang lain. Dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dan mengontekstualisasikannya dengan fenomena *bullying* menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah al-Qur'an (khususnya Q.S. al-Nahl [16] ayat 127), karya Fazlur Rahman yang telah dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia dan dicetak pada tahun 1985, yaitu buku "Islam dan Modernitas (Tentang

¹⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP%2C M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP%20M.HUM.pdf).

Transformasi Intelektual)”, buku “Hermeneutika al-Qur’an Fazlur Rahman” karya Sibawaihi, dan buku “Hermeneutika al-Qur’an dalam Pandangan Fazlur Rahman” karya Ilyas Supena. Juga beberapa kitab tafsir klasik dan modern seperti Tafsir Ibnu Kaşir dan Tafsir *al-Qurṭubi* akan digunakan untuk menggali makna ayat dalam konteks tradisional. Kemudian tafsir modern seperti tafsir *al-Mishbah* oleh Quraish Shihab dan tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili akan memberikan pemahaman serta relevansi konsep kesabaran dalam konteks modern.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi bahan pendukung dari sumber data primer yang digunakan dalam penyusunan penelitian, diantaranya adalah artikel yang terindeks jurnal terakreditasi, buku, dan tulisan-tulisan,²⁰ baik mengenai kesabaran maupun *bullying*. Dengan memadukan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang mendalam mengenai kontekstualisasi ajaran kesabaran untuk fenomena *bullying* di era modern sebagai cara menghadapi tekanan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka atau yang sering disebut dengan *library research*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil penelitian yang telah ada baik berupa cetak maupun digital. Selain itu juga buku ataupun karya-karya yang relevan dapat dijadikan sebagai penambah referensi pada penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

²⁰ Ni Putu Sinta Dewi et al., *Dasar Metode Penelitian*, ed. Andi Asari (Solok: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2024), <https://repository.um.ac.id/5565/1/fullteks.pdf>.

Setelah mengumpulkan data dengan studi kepustakaan, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data. Deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini, yang pertama adalah dengan mendeskripsikan objek kajian untuk mengetahui secara gamblang mengenai permasalahan *bullying*. Kemudian dilakukan analisis terhadap objek kajian menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman dan mengolaborasikan antara kesabaran yang terdapat dalam ajaran Islam digunakan sebagai respons *bullying*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk melakukan penelitian ini agar lebih terencana, telah tersusun pembahasan mulai dari bab pertama hingga bab kelima dan pada setiap babnya memiliki sub-babnya masing-masing atau sering disebut sebagai outline. Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan yang digunakan sebagai pijakan utama penelitian ini dilakukan. Selain itu juga sebagai gambaran awal sebelum melanjutkan pada pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub-bab mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir ialah sistematika penulisan.

Bab II yang memuat di dalamnya tinjauan umum dari objek penelitian dan landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis objek pembahasan. Bab ini berisi tentang pengertian kesabaran secara umum, kemudian memberikan penjelasan terkait gambaran umum dari *bullying*, serta macam-macam dan dampak dari tindakan *bullying*. Pada bab ini yang menjadi perhal penting dalam menganalisa data yang ada yaitu dengan mencantumkan pengertian umum dari teori *double movement*.

Bab III adalah bab yang berisi penyajian data yang digunakan sebagai objek penelitian. Yang di dalamnya berisi Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dengan *asbab al-nuzul* dan interpretasinya oleh para ulama. Disamping itu

juga dalam penyajian data yang ada, dalam bab ini juga disajikan mengenai bentuk *bullying* yang banyak terjadi sekarang ini.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan analisis terhadap data-data yang sebelumnya telah disajikan. Bab ini juga merupakan bagian inti dari penelitian, yang pada penelitian ini berisi hasil analisis terhadap Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dan penerapannya dengan konteks *bullying* yang terjadi di zaman modern ini seperti bentuk *bullying* dari media sosial atau teknologi informasi yang ada. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori *double movement* yang terdiri dari dua gerakan: pertama, mengungkapkan makna historis ayat tersebut, dan yang kedua adalah dengan mengontekstualisasikan dengan keadaan sosial dan masalah kontemporer yaitu *bullying*. Kemudian juga mengontekstualisasikan ajaran kesabaran pada ayat tersebut dalam kesabaran dalam menghadapi *bullying* sekarang, juga dibahas dalam bab ini.

Bab V adalah bab terakhir dalam penelitian ini, yaitu berisi kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu juga memberikan rekomendasi untuk pengaplikasian ajaran kesabaran dalam menghadapi *bullying*. Bab ini juga memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut terkait topik ini.

BAB II

KESABARAN DALAM MENGHADAPI *BULLYING*

A. Kesabaran

1. Pengertian Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau penuh tantangan, baik berupa penderitaan ataupun kenikmatan.¹ Secara etimologi, kata ‘sabar’ berasal dari bahasa arab ‘ص ب ر’ yang berarti menahan, mencegah, menanggung, tabah,² yang merujuk pada upaya untuk mengekang diri dari hawa nafsu dan reaksi emosional.³ Dalam konteks ini, sabar mencakup pengendalian diri dari godaan, gangguan, serta penerimaan terhadap ketentuan takdir tanpa keluh kesah. Sabar tidak hanya tentang menahan diri, namun juga merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT sebagai upaya meneladani sifat Allah SWT yang Maha Sabar (*al-Ṣabr*) yang menunjukkan bahwa sabar adalah bentuk kesatuan dengan Allah SWT dalam menghadapi segala ujian.

Menurut Imam al-Ghazali, sabar memiliki berbagai dimensi yang melibatkan kesadaran, perasaan, dan perilaku. Sabar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sesuai dengan objeknya. Misalnya ialah sabar ketika menghadapi musibah, sabar dalam menahan godaan kenikmatan, sabar dalam peperangan, sabar dalam menahan amarah, serta sabar dalam menerima takdir hidup. Setiap jenis sabar ini memiliki kebalikan yang berlawanan, seperti gelisah, serakah, pengecut,

¹ Ade Hashman, *Cinta, Kesehatan, Dan Munajat Emha Ainun Nadjib*, ed. Eka Suryana and Nurjannah Intan (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019).

² Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Kedua (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), <https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/KamusAl-munawwirArab-indonesia.pdf>.

³ Eka Saputra, “Model Psikoterapi Sabar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13819, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4633>.

pemarah, dan tamak.⁴ Hal tersebut yang dijadikan indikator bagi seseorang untuk mengevaluasi kualitas sabarnya.

Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali, terdapat pemaparan mengenai kesabaran.⁵ Al-Ghazali menyebutkan jika iman terbagi menjadi dua bagian yaitu: sabar dan syukur. Dalam suatu *ḥadīṣ*, Rasulullah SAW bersabda:

الصبر نصف الإيمان⁶

Artinya: “Sabar itu setengah dari iman”

Dan dalam *ḥadīṣ* lain disebutkan:

الصبر كنز من كنوز الجنة⁷

Artinya: “Sabar itu gudang dari gudang-gudang surga”

Jika diawal disebutkan bahwa sabar adalah setengah dari iman, terdapat pula *ḥadīṣ* yang menyebutkan:

الصوم نصف الصبر⁸

Artinya: “Puasa itu setengah (dari) sabar”

Maka dari *ḥadīṣ-ḥadīṣ* diatas dapat disimpulkan bahwa sabar adalah setengah dari iman, dan puasa adalah separuh dari sabar. Jika ditinjau dari pandangan ini maka puasa adalah seperempat dari iman. Abu Darda' mengatakan bahwa “tinggiannya iman itu, ialah: sabar karena hukum Allah SWT dan rela dengan takdir Allah SWT”. ‘Alī bin Abī

⁴ Munir, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihyā' 'Ulum Al-Din.”

⁵ Ismail Yakub, “Terjemahan Ihyā' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama” (Medan, 1963).

⁶ : المكتبة الاسلامي, Beirut (2 in) الحافظ أحمد بن علي ابن حجر العسقلاني, “تغليق التعليق على صحيح البخاري”, 22, (1985<https://ia601702.us.archive.org/24/items/TaghlighTaligh/ttsb2.pdf>).

⁷ . (جدة: دار ماجد العسيري, 1st ed in I, سيد بن حسين العفاني, “نداء الريان في فقه الصوم وفضل رمضان”, 248, (2008<https://dn790009.ca.archive.org/0/items/nrfs0/nrfs1.pdf>).

⁸ HaditsSoft, “Sunan Tirmidzi Kitab Do'a Bab Lain-Lain No. 3441,” n.d.

Ṭalib juga mengatakan bahwa “Iman dibangun diatas empat tiang: yakin, sabar, jihad, dan adil”, diperkataan ‘Alī yang lain, ia menjelaskan jika sabar itu bagian dari iman, seperti halnya kedudukan kepala dan badan. Tidak ada tubuh bagi orang yang tidak memiliki kepala. Dan tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran. Al-Ghazali mendefinisikan sabar dengan artian menahan amarah atas perlakuan kasar dan menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan.⁹ Jika seseorang terus mengeluh karena diperlakukan buruk oleh orang lain, itu menunjukkan bahwa akhlaknya masih buruk, karena akhlak yang sebenarnya adalah menerima perlakuan yang menyakitkan.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa sabar tidak hanya sekadar menahan penderitaan atau kesulitan tetapi juga menunjukkan keikhlasan dan kesadaran bahwa setiap ujian dalam hidup mengandung hikmah yang lebih besar.¹⁰ Sabar merupakan bentuk amal yang terwujud dalam tindakan nyata, misalnya sabar ketika menghadapi musibah, menahan amarah, hingga sabar dengan perjuangan hidup sehari-hari. Sifat sabar ini berkaitan dengan sikap tawakal (pasrah) kepada Allah SWT, yaitu menerima dengan lapang dada apapun yang ditentukan-Nya sambil terus berusaha dengan penuh keyakinan.

2. Ciri-ciri Sifat Sabar

Sabar merupakan sifat yang dimuliakan dalam ajaran Islam. Sabar juga sebagai salah satu kunci untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan baik. Menurut Icha Rusita, ciri-ciri orang yang sabar dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur’an yang menekankan sifat dan perilaku mereka. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahan dalam menghadapi ujian

⁹ Abdul Mun’im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, ed. Harlis, Cetakan 1 (Depok: Gema Insani, 2009).

¹⁰ Munir, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din.”

Dalam menghadapi ujian atau musibah diperlukan kesabaran, jika terdapat seseorang yang ketika tertimpa musibah ia bertahan, maka ini termasuk ciri utama orang yang sabar. ciri ini terdapat dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

(البقرة/2:153)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah SWT) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar”. (Al-Baqarah/2:153)¹¹

Allah SWT memang tidak menegaskan tentang ketahanan dalam menghadapi ujian, namun dalam beberapa tafsir dijelaskan jika ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang sabar dan adalah mereka yang tetap teguh dan tenang saat menghadapi kesulitan, cobaan, ataupun musibah.

b. Mengandalkan Allah SWT

Mengandalkan Allah SWT dan senantiasa memohon pertolongan-Nya adalah termasuk ciri sifat sabar. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Baqarah [2] ayat 249, yang di dalam ayat ini menunjukkan pentingnya kesabaran dalam meraih bantuan dari Allah SWT.

c. Tidak mudah putus asa

Orang yang sabar adalah mereka yang tidak mudah putus asa. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3] ayat 139:

وَلَا هُنَا وَلَا تَحْزَنُوا وَاتَّقُوا الْاَعْلٰوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿١٣٩﴾ (آل عمران/3:139)

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi

¹¹ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

(derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”. (Āli ‘Imrān/3:139)¹²

Allah SWT mengingatkan kepada hamba-Nya untuk tidak merasa lemah atau kehilangan harapan, karena sesungguhnya orang yang sabar akan memperoleh kemenangan.

d. Bersikap positif

Bersikap positif juga termasuk dalam ciri sifat orang yang sabar. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. al-Anfāl [8] ayat 46:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجْكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾ (الأنفال/8:46)

Artinya: “Taatilah Allah SWT dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang sabar”. (al-Anfāl/8:46)¹³

Allah SWT mendorong manusia sebagai hamba-Nya untuk tetap tenang dan tidak terlibat dalam perselisihan, meskipun dihadapkan pada tantangan.

e. Menjaga salat dan berzikir

Orang yang sabar biasanya dibarengi dengan ibadahnya yang kuat, yang tercermin dalam menjaga salat dan senantiasa berzikir. Allah SWT telah menegaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2] ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾ (البقرة/2:153)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah SWT) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar”. (Al-Baqarah/2:153)¹⁴

¹² LPMQ.

¹³ LPMQ.

¹⁴ LPMQ.

Untuk memperoleh pertolongan Allah SWT, telah ditekankan bahwa salat dan sabar adalah hal yang berkaitan untuk mencapainya.

f. Penuh rasa syukur

Orang-orang yang sabar cenderung memiliki rasa syukur yang tinggi, bahkan ditengah kesulitan sekalipun. Q.S. Ibrāhīm [14] ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿١٤﴾
(Ibrāhīm/14:7)¹⁵

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras’”. (Ibrahim/14:7)¹⁵

Allah SWT menegaskan bahwa bersyukur akan menambah nikmat yang diterima. Sabar dan syukur ini saling melengkapi dalam membentuk karakter seorang muslim, mulai dari sikap positif, pertumbuhan spiritual, dan keseimbangan emosional.

g. Berbuat baik kepada orang lain

Ciri terakhir orang yang sabar adalah sering kali berbuat kebaikan kepada orang lain, meskipun dirinya sendiri sedang dalam menghadapi kesulitan.¹⁶

Dari ciri-ciri sabar yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan jika kesabaran tidak hanya sekadar menahan diri, tetapi juga mencerminkan sikap positif, proaktif, dan tidak pasrah begitu saja dalam menjalani kehidupan.

¹⁵ LPMQ.

¹⁶ Icha Rusita, “Ciri-Ciri Orang Sabar,” Universitas Ahmad Dahlan, 2023, <https://foodtechlab.uad.ac.id/ciri-ciri-orang-sabar/>.

3. Cara Sabar

Sebagaimana iman ataupun salat yang ada rukunnya, kesabaran menurut Kholid Al Walid (dosen STFI Sadra dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) juga memiliki rukun yang menjadi elemen-elemen dalam membentuk kesabaran sejati. Terdapat lima rukun yang menjadi landasan bagi seseorang untuk dapat mencapai sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan atau dengan kata lain sebagai cara sabar.¹⁷ Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Al-Ṣumt* (tenang/diam)

Ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, seseorang yang sabar akan berusaha tetap tenang dan tidak terbawa emosi. Al-Ghazali menekankan jika tanda utama dari kesabaran adalah kemampuan dalam menghadapi musibah dengan tetap tenang.

b. *Al-Taḥammul* (kuat menanggung beban kesulitan)

Maknanya adalah menerima dan menjalani derita yang dihadapi sebagai bagian dari takdir yang harus diterima. Al-Qur'an menggambarkan Rasulullah SAW yang harus menanggung beban tugas kenabian yang berat, hal ini menunjukkan jika orang yang sabar akan berusaha untuk memikul beban tersebut, bukan melemparkannya.

c. *Tark al-Syakwa* (meninggalkan mengeluh)

Beban yang berat sering kali membuat seseorang merasa tertekan dan mengeluh, namun mengeluh kepada makhluk hanya akan menambah beban di pundak. Orang yang sabar ialah yang berusaha untuk tidak mengeluh dan menerima ujian dengan lapang dada.

d. *Kaṣrat al-du'a* (banyak do'a)

Ketika menghadapi musibah maka perbanyak do'a. Semakin berat beban yang dirasakan, semakin mendalam pengaduan kepada Allah

¹⁷ Kholid Al Walid, "Tafsir Sabar (Bagian 3)," shalawat.weebly.com, 2024, shalawat.weebly.com.

SWT, hal ini mencerminkan harapan dan kedekatan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa do'a adalah senjata bagi orang beriman sekaligus sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- e. *Husn al-Yaqīn/Husn al-Ẓan billah* (berkeyakinan/berprasangka baik kepada Allah SWT)

Seorang yang sabar percaya bahwa, setiap ujian yang diberikan adalah bagian dari proses pendidikan dari Allah SWT dan merupakan salah satu cara untuk menghapus dosa-dosa. Keyakinan ini menciptakan kesadaran bahwa apa yang dihadapi adalah sesuatu yang mampu ditanggung serta merupakan tanda kasih sayang Allah SWT. Musibah/ujian hidup dalam konteks ini bukanlah sebagai hukuman, melainkan sebagai kesempatan untuk mendapatkan nikmat yang lebih besar di akhirat.

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan kesengajaan dan pengulangan oleh individu atau kelompok kepada individu lain yang dianggap lebih lemah. Menurut Susanti dalam Natiqatul, *bullying* berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah perundungan, pendindasan, ataupun pengertakan.¹⁸ Konteks sosial yang menjadi objek penelitian ini adalah *bullying*, yang dapat terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya ialah *bullying* verbal, nonverbal, mental atau psikis, dan *cyberbullying*. Menurut Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), *bullying* didefinisikan dengan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja.

¹⁸ Natiqatul Karimah et al., "Analisis Dampak Dan Tindakan Pencegahan *Bullying* Dikalangan Pelajar Dalam Persepsi Hak Asasi Manusia," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 2825, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1182>.

Kata *bully* dikenal pertama kali pada abad ke-16, yang merupakan kata dari bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Belanda kuno awal dikenalnya kata *bully*, memiliki makna yang positif yaitu kekasih atau orang yang dikasihi. Seiring berjalannya waktu, makna kata *bully* tergeser menjadi makna negatif.¹⁹ Seperti yang didefinisikan dalam kamus *Oxford Learner's Dictionary*, kata *bully* didefinisikan dengan “a person who uses their strength or power to frighten or hurt weaker people”²⁰ atau dalam bahasa Indonesia artinya adalah “seseorang yang menggunakan kekuatan atau kekuasaannya untuk menakut-nakuti atau menyakiti orang yang lebih lemah”.

Selain yang telah dipaparkan sebelumnya, menurut Lestari dalam artikel Chandra Duwita Ela Pradana, *bullying* dapat dipahami sebagai perilaku yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menimbulkan rasa takut atau ancaman kepada orang lain, sehingga korban merasa tidak aman atau bahkan merasa tidak bahagia.²¹ Sedangkan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), *bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis dengan durasi waktu panjang yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang lain, yang tidak mampu mempertahankan diri. Disamping itu juga dilakukan dalam situasi ketika terdapat hasrat untuk menakuti, melukai, atau membuat orang lain merasa depresi, trauma,

¹⁹ Suriani et al., “Literasi Digital Dan Hukum: Penyuluhan Cyberbullying Untuk Siswa Madrasah Aliyah,” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 3 (2024): 591, <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.1103>.

²⁰ Oxford University Press, “Oxford Learner’s Dictionary,” 2024, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/bully_1?q=bully.

²¹ Chandra Duwita Ela Pradana, “Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi,” *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 887, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>; Windy Sartika Lestari, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* Di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa Smpn 2 Kota Tangerang Selatan)” (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33376/1/1112015000077_WINDY_SARTIKA_LESTARI_FITK.pdf.

tertekan, dan tak berdaya.²² Jadi dapat ditarik dalam garis besar bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh individu ataupun kelompok yang bertujuan untuk menindas, menakut-nakuti, bahkan melukai korban secara fisik, mental, atau psikologis. Akhirnya akan menyebabkan korban merasa tidak aman, tertekan, serta tak berdaya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Macam-macam *Bullying*

Menurut Fithrotin dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Furqan, *bullying* diklasifikasikan dalam empat jenis diantaranya adalah *bullying* verbal, nonverbal, mental atau psikis, dan *cyberbullying*.²³

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* dapat didengar yang melibatkan penggunaan kata-kata atau ucapan yang menyakiti dan merendahkan martabat orang lain. Tindakan ini dapat mencakup berbagai bentuk, misalnya adalah mengejek, menghina, mengancam, dan menyebarkan gosip.²⁴ Pelaku *bullying* verbal biasanya melancarkan aksinya dengan memanggil orang lain menggunakan julukan negatif atau memaki orang lain di depan teman-temannya. Hal tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri pada korban *bullying*. *Bullying* verbal dapat terjadi di berbagai tempat, misalnya adalah di sekolah ataupun di lingkungan sosial lainnya. Pada akhirnya sebagian korban *bullying* verbal ini mengalami stres emosional yang mengakibatkan masalah kesehatan mental korban seperti depresi dan kecemasan.

²² Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut? (Panduan Untuk Mengatasi Bullying)*, ed. D. Kurniawan, 1st ed. (Solo: Tiga Ananda, Creative Imprint of Tiga Serangkai, 2022), <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/4f043e80-141b-438a-b299-0a4418fea673>.

²³ Fithrotin and Ishlaha, “*Bullying* Dalam Al-Qur’an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat *Bullying* Dengan Pendekatan Maqashidi).”

²⁴ Muhammad Nur, Yasriuddin, and Nor Azijah, “Identifikasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif),” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 687–88, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.

b. *Bullying* Nonverbal

Bullying nonverbal merupakan bentuk *bullying* yang tidak melibatkan kata-kata, namun menggunakan ekspresi tubuh, gerakan, ataupun simbol untuk mengintimidasi dan merendahkan korban.²⁵ *Bullying* nonverbal ini, di dalamnya juga mencakup bentuk *bullying* yang dilakukan secara fisik. *Bullying* jenis ini biasanya mudah untuk dikenali. Misalnya ialah menggertak dengan ekspresi wajah menghina, memukul, mengejek melalui isyarat tangan (seperti menunjuk dengan jari atau membuat wajah sinis), atau bisa juga dengan sengaja menghindari kontak mata untuk menunjukkan ketidaksukaan. Selain tindakan ini dapat menyebabkan luka fisik pada korban, namun juga dapat menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan bagi korban. Dalam lingkungan sekolah, *bullying* nonverbal atau fisik sering kali terjadi di area bermain atau dapat juga ketika di dalam kelas. Ketika melakukan aksinya tersebut, pelaku merasa memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan korban.

c. *Bullying* mental atau psikis

Bullying mental atau psikis ini berfokus pada serangan terhadap kondisi mental atau emosional korban. Bentuk *bullying* ini sering kali lebih sulit diidentifikasi karena tidak melibatkan kekerasan fisik atau verbal yang langsung dapat terlihat.²⁶ Contohnya ialah mengisolasi atau mengucilkan seseorang dari kelompok sosial, memberikan ancaman tidak langsung, dan membuat korban merasa tertekan, terhina, dan cemas. Misalnya adalah seorang anak yang dimarahi atau dipermalukan didepan teman-temannya dengan cara membuatnya merasa rendah diri atau tidak dihargai. Tindakan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman bagi korban. *Bullying* mental atau psikis ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang

²⁵ Siti Khadijah, “*Bullying* And Verbal-Nonverbal Communication Among A Group Of College Students,” *Avant Garde* 6, no. 1 (2018): 108, <https://doi.org/10.36080/avg.v6i1.749>.

²⁶ Nur, Yasriuddin, and Azijah, “Identifikasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif).”

pada kesehatan mental korban, diantaranya adalah kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan melalui media elektronik atau digital seperti *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, ataupun platform *online* lainnya.²⁷ Bentuk ini berkembang pesat seiring dengan meningkatnya penggunaan internet secara meluas. Contohnya adalah menyebarkan rumor atau gambar pribadi yang merugikan seseorang melalui media sosial, mengirimkan pesan-pesan ancaman atau menghina melalui aplikasi pesan instan seperti *whatsapp* ataupun media sosial yang lainnya. Terdapat contoh yang lain ialah dilakukan dengan mengomentari postingan korban dengan kata-kata merendahkan atau menyakiti korban, selain itu juga biasanya dengan mengomentari komentar orang lain pada sebuah postingan yang sedang viral.

3. Dampak *Bullying* pada Korban dan Pelaku

Tindakan *bullying* ini memiliki berbagai dampak, baik bagi pelaku maupun korban. Keduanya mendapatkan dampak yang merugikan baik dalam waktu lama maupun cepat. Khususnya bagi korban, akan mendapatkan dampak yang sering kali lebih merusak apabila ia menerima *bullying* sejak usia dini. Secara fisik, korban dapat mengalami cedera bahkan trauma yang terlihat, namun dampak psikologis yang tertanam sering kali lebih parah. Korban *bullying* tak biasanya merasakan perasaan cemas, depresi, malu, tertekan, hingga merasa terancam di setiap lingkungan dimana mereka berada. Dari beberapa dampak yang telah disebutkan, korban *bullying* juga tak luput dari hilangnya rasa simpati korban kepada pelaku, hilangnya rasa percaya, bahkan hilang

²⁷ Audrey Afralia and Desy Safitri, "Analisis Penyebab Maraknya *Cyberbullying* Di Era Digital Pada Remaja," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 2 (2024): 71, <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199>.

rasa percaya diri pada korban.²⁸ Kondisi ini menyebabkan korban merasa tidak aman, kesepian, dan terisolasi. Dalam beberapa kasus yang lebih parah, tak jarang juga dampak dari *bullying* ini menyebabkan korban memiliki perasaan yang mendorong dirinya untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri.

Bullying juga sering terjadi di lingkungan pendidikan yaitu antar para pelajar, ia akan merasa tertekan secara emosional, semangat belajarnya berkurang, serta dampaknya terlihat dalam penurunan prestasi akademik. Maka dari itu dampak *bullying* juga mengarah pada terganggunya perkembangan akademik korban. Tidak hanya itu, *bullying*-pun serta merusak korban dalam kemampuannya berinteraksi secara sosial. Mereka cenderung menarik diri, menghindari keramaian, dan merasa kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Selain *bullying* yang menimbulkan dampak pada korbannya, *bullying* juga berdampak pada pelakunya. Meskipun sering dianggap sebagai orang yang mempunyai kekuatan dan kontrol dalam situasi tersebut, tindakan mereka dengan bersamaan juga merugikan perkembangan pribadi mereka sendiri. Menurut Barbara Colosoro dalam artikel Ammar, pelaku *bullying* sering kali terjebak dalam peran mereka yang membuat mereka kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Mereka menjadi kurang empati, tidak mampu melihat situasi dari perspektif orang lain, serta merasa lebih daripada yang lain (superior).²⁹ Yang pada akhirnya seorang pelaku *bullying* akan memperburuk kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Pelaku *bullying* memiliki kecenderungan untuk menjadikan dirinya lebih keras,

²⁸ Aulannisa and Dea Mustika, "Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024): 2467, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>.

²⁹ Muhammad Hanif Amar and Adib Minanul Cholikh, "Perilaku Perundungan (*Bullying*) Dan Dampaknya Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 21, <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>.

kurang memiliki keterampilan sosial, dan sering kali menghadapi kesulitan dalam membangun relasi yang baik dengan lingkungan sekitar.

C. Teori *Double Movement*

Fazlur Rahman telah menawarkan sebuah teori yang dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam menafsirkan al-Qur'an yang implementasinya melibatkan dua langkah utama dalam memahami teks-teks wahyu.³⁰ Metode ini bertujuan untuk menghindari penafsiran yang dianggap Rahman terjebak pada pemahaman tekstual dan literal yang sempit dan justru berusaha menemukan nilai-nilai moral yang lebih universal dan relevan dengan situasi saat ini. Langkah pertama dalam teori *double movement* ini ialah memahami konteks sosio-historis ketika wahyu diturunkan.³¹ Langkah pertama ini, mufasir diharuskan untuk menyelidiki latar belakang situasi mikro dan makro ketika suatu ayat diturunkan. Situasi mikro mengacu pada sebab langsung turunnya ayat, yang pada umumnya dijelaskan melalui teks-teks *ḥadīṣ*. Sedangkan situasi makro berfokus pada konteks budaya dan politik yang mempengaruhi turunnya wahyu tersebut.³² Mufasir perlu untuk menggali dan memahami situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut agar dapat menginterpretasikannya secara objektif dan sistematis.

Setelah mengetahui konteks turunnya wahyu, langkah kedua adalah menarik nilai moral atau prinsip-prinsip umum (ideal moral) dari ayat yang diteliti dan mengontekstualisasikannya pada situasi atau problem sosial zaman sekarang. Tahap ini, mufasir masuk dalam proses penerapan prinsip moral (ideal moral) yang ditemukan dari konteks historis ke dalam

³⁰ Syaumi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an."

³¹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas (Tentang Transformasi Intelektual)*, ed. Ammar Haryono, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985).

³² Atin Suhartini et al., "Tinjauan Tipologi Corak Hermeneutika Fazlur Rahman: Studi Epistemologis Pada Teori Gerakan Ganda," *El-Hekam* 7, no. 2 (2022): 149, <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i2.5705>; Ilyas Supena, *Hermeneutika Alquran Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Penerbit Ombak, 2014).

persoalan kontemporer.³³ Misalnya adalah prinsip kesabaran yang dijelaskan dalam sebuah ayat dapat diadaptasi untuk merespons atas perbuatan *bullying* saat ini. Dengan demikian, ayat-ayat yang awalnya berkaitan dengan situasi spesifik pada masa Rasulullah SAW, dapat diterjemahkan untuk memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi masyarakat modern.

Pendekatan ini menghindari penafsiran yang hanya terpaku pada makna literal dan statis, serta lebih menekankan pada nilai-nilai moral yang bersifat dinamis dan aplikatif di berbagai konteks zaman.³⁴ Dengan demikian, metode *double movement* ini menawarkan cara untuk membuat wahyu tetap relevan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi umat Islam di setiap zaman, meskipun konteks sosial dan historisnya berbeda.

Secara keseluruhan, *double movement* adalah suatu upaya yang memungkinkan penafsiran al-Qur'an untuk tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang sempit. *Double movement* digunakan untuk menggali nilai-nilai moral yang universal, kemudian mengaplikasikannya dengan situasi sosial yang luas.³⁵ Rahman melihat, jika gerakan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang wahyu, melainkan memungkinkan juga untuk berperan sebagai solusi bagi tatanan sosial yang terus berkembang.

³³ Suhartini et al., "Tinjauan Tipologi Corak Hermeneutika Fazlur Rahman: Studi Epistemologis Pada Teori Gerakan Ganda."

³⁴ Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an."

³⁵ Syauqi.

BAB III

RUANG LINGKUP SABAR DALAM AL-QUR'AN

A. Sabar dalam Q.S. Al-Nahl [16] Ayat 127

1. Ayat dan Terjemahan Q.S. Al-Nahl [16] Ayat 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾ (النحل/16):
(127)

Artinya: “Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah SWT, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”.¹

2. Latar Belakang Turunnya Ayat (asbab al-nuzul)

Latar belakang turunnya Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 ini tidaklah dengan khusus untuk ayat 127, namun bersamaan dengan ayat 126 hingga akhir suratnya. Menurut sebagian periwayat *hadīs* dan merupakan pendapat jumhur ulama, ayat ini turun sebagai respons atas peristiwa yang terjadi setelah Perang Uhud. Dalam peristiwa tersebut, banyak kaum muslimin yang gugur, termasuk diantaranya ialah paman Rasulullah SAW, yaitu Hamzah bin ‘Abdul Muthalib.² Saat itu Rasulullah SAW berdiri di hadapan jenazah Hamzah, tubuhnya telah tercincang dan telah dimutilasi oleh kaum musyrikin. Tidak berhenti sampai disitu, salah seorang dari kaum musyrikin yaitu Hindun binti Utbah justru melakukan tindakan yang brutal dengan mengoyak hati Hamzah. Melihat kondisi tersebut, diriwayatkan dalam beberapa *hadīs* yang rawinya berbeda namun maknanya sama (al-Hakam bin Musa, al-Husein bin Ismail, Abu Hasan al-Muzakki, al-Hakim, dan al-Baihaqi) Rasulullah SAW diliputi rasa marah dan berjanji untuk membalaskan perbuatan brutal itu dengan membunuh tujuh puluh orang

¹ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

² Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*, ed. Aba Fira, Terjemahan (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), <https://ia803105.us.archive.org/19/items/asbabunnuzul/Asbabun Nuzul.pdf>.

Quraisy sebagai balasan atas perlakuan mereka terhadap Hamzah. Dan setelah itu, Jibril diperintahkan oleh Allah SWT untuk menurunkan wahyu, yaitu Q.S. al-Nahl [16] ayat 126: “Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian” sampai akhir suratnya. Ayat ini memberi pengertian tentang hak seseorang untuk membalas, namun pada ayat selanjutnya memberikan rekomendasi jika menahan diri dan bersabar adalah sebagai pilihan terbaik. Dalam riwayat lain yang dikemukakan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, mereka menyebutkan bahwa meski pada awalnya terdapat keinginan Rasulullah SAW untuk membalas apa yang menimpa kaum muslimin, namun Rasulullah SAW mengurungkan niatnya dan memilih untuk menahan diri dan bersabar sesuai dengan rekomendasi dari wahyu yang beliau terima saat itu.

Disamping yang telah disebutkan, para ulama juga menjelaskan jika ayat tersebut memang diturunkan saat setelah Perang Uhud sebagai bentuk pengingat bagi kaum muslimin mengenai keutamaan dalam menahan diri dari tekanan dan provokasi. Imam Hakim dan Tirmidzi telah meriwayatkan dari Ubay bin Ka’ab (*ḥadīṣ* ini hasan) jika ayat ini turun mengenai dengan situasi di *Fathu Makkah*, yang dimana ayat ini melarang kaum muslimin untuk melakukan serangan pembalasan kepada kaum musyrikin dengan kekejaman.³ Meski kaum muslimin memiliki kekuatan yang besar untuk membalas, namun pada wahyu yang turun ini merekomendasikan bagi kaum muslimin agar lebih mengutamakan kesabaran dan menahan diri sebagai pilihan yang mulia serta akan mendatangkan kedamaian. Maka pada ayat-ayat akhir surat ini, Allah SWT mengingatkan kepada hamba-Nya akan balasan yang jika dilakukan haruslah secara adil dan tidak melebihi dari yang semestinya,⁴ akan tetapi

³ As-Suyuthi.

⁴ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an)*, ed. A. Syifa’ul Qulub, Terjemahan (Surabaya: Amelia, 2014), <https://www.scribd.com/document/630235410/Asbabun-Nuzul-Sebab-Sebab-Turunnya-Ayat-Ayat-Al-Quran-Al-Wahidi-an-Nisaburi-z-lib-org-pdf>.

Allah SWT lebih merekomendasikan kepada orang-orang beriman, jika sabar dan menahan diri adalah pilihan yang mulia.

3. Penafsiran Para Ulama

Dalam kajian mengenai interpretasi kesabaran pada penelitian ini, karena peneliti memiliki keterbatasan sumber daya maka mengambil hasil penafsiran dari terjemah tafsir *al-Qurṭubi*, *Ibnu Kaṣir*, dan *al-Ṭabari*. Selain dari kitab-kitab yang telah disebutkan, peneliti juga mengambil hasil penafsiran dari kitab tafsir *al-Munīr* (Wahbah al-Zuhaili), tafsir *al-Mishbah*, tafsir *al-Azhār*, dan tafsir *al-Nūr*. Kitab-kitab tafsir tersebut telah menyajikan pemahaman yang komprehensif dan saling melengkapi mengenai makna kesabaran yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW.

Tafsir *al-Qurṭubi* menekankan bahwa kesabaran yang dimaksud dalam ayat 127 Q.S. al-Naḥl [16] berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan maaf dan tidak membalas dengan hukuman yang setimpal, yang pada saat ayat ini turun yaitu dalam konteks peperangan. Ibnu Zaid menyatakan bahwa ayat ini telah *dinasakh* oleh ayat yang berbicara tentang peperangan. Mayoritas ulama berpendapat jika perintah untuk bersabar dan tidak bersedih hati terhadap kekafiran orang lain tetap relevan (muhkamah).⁵ Allah SWT memerintahkan dalam ayat ini, agar seorang hamba tidak merasa sempit dada akibat kekufuran orang lain, yang diilustrasikan dengan ungkapan kesempitan hati dapat diatasi dengan lapang dada.

Sementara itu dalam tafsir Ibnu Kaṣir dijelaskan bahwa kesabaran tidak dapat dicapai tanpa bantuan dan kekuatan dari Allah SWT. Ibnu Kaṣir juga menyoroti bahwa seorang hamba dianjurkan untuk tidak bersedih hati

⁵ Syaikh Imam Al Qurṭubi, "Tafsir Al Qurṭubi Jilid 10" (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 504, <https://ia801704.us.archive.org/0/items/tafsir-Qurṭubi/Tafsir Qurṭubi 10.pdf>.

terhadap orang-orang yang menentang dan menyakiti.⁶ Allah SWT senantiasa mengingatkan kepada hamba-Nya, meskipun terdapat tipu daya dan permusuhan dari orang lain, Allah SWT adalah Pemelihara dan Penolong yang akan memberikan kemenangan kepada hamba-Nya yang bersabar.

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk bersabar terhadap gangguan yang menimpanya di jalan Allah SWT, hal ini juga ditekankan dalam kitab tafsir *al-Ṭabarī*. *Al-Ṭabarī* menjelaskan bahwa, kesabaran yang dimaksud adalah hasil dari pertolongan dan taufik Allah SWT. Ia juga menjelaskan bahwa sedih terhadap orang-orang musyrik yang mendustakan wahyu Allah SWT tidaklah diperbolehkan, dan Rasulullah SWT diingatkan agar tidak merasa sempit dada akibat kebodohan dan tipu daya mereka.⁷ Allah SWT menekankan juga mengenai menjaga ketenangan hati agar Rasulullah SWT dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemberi peringatan.

Jika ditarik kesimpulan dari ketiga tafsir klasik yang telah dipaparkan, bahwa kesabaran bukan hanya sekadar menahan diri dari tindakan negatif, tetapi juga melibatkan sikap positif seperti memberikan maaf dan tetap berpegang pada keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang bersabar.

Penafsiran mengenai kesabaran dalam kitab tafsir lainnya yang penulis rujuk selain dari yang telah dipaparkan sebelumnya adalah dari kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili, tafsir *al-Azhār* karya Buya Hamka, tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab, dan tafsir *al-Nūr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

⁶ Ibnu Katsir, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5," ed. Muhammad Yusuf Harun, 3rd ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 122, https://drive.google.com/file/d/0B-CR_A8OewYaXzhUQkVNVFhzRjA/view?resourcekey=0-8svuvHe2vbU8AO7Xe_M54A.

⁷ Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari Jilid 16," 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 400, [https://dn720002.ca.archive.org/0/items/tafsir-1_202201/Tafsir 16.pdf](https://dn720002.ca.archive.org/0/items/tafsir-1_202201/Tafsir%2016.pdf).

Tafsir *al-Munir* yang di dalamnya menekankan bahwa kesabaran yang diperintahkan kepada Rasulullah SAW adalah hasil dari pertolongan dan taufik Allah SWT. Zuhaili menjelaskan jika kesabaran bukanlah hanya sekadar menahan dari gangguan, namun juga merupakan sikap yang harus diperoleh dengan memohon pertolongan dari Allah SWT.⁸ Ayat ini turun dengan konteks kesabaran yang menjadi senjata bagi mukmin untuk mencapai kemenangan, dan Allah SWT mengingatkan kepada Rasulullah SAW agar tidak bersedih atas penolakan orang-orang musyrik, karena hal tersebut adalah bagian dari takdir-Nya.

Kesabaran adalah tanda kekuatan, bukan kelemahan. Hal ini ditegaskan dalam kitab tafsir *al-Azhār* karya Buya Hamka, di dalam kitab ini ditegaskan pula bahwa sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri di tengah berbagai tantangan dan penolakan. Allah SWT mengingatkan Rasulullah SAW untuk tidak berdukacita atas sikap kaum yang menolak dakwahnya, melainkan untuk tetap optimis karena banyak pengikut setia yang telah menerima dakwahnya.⁹ Hamka menyimpulkan penafsiran ayat ini, bahwa kesabaran adalah kunci untuk meraih kemenangan, dan Rasulullah SAW telah menghadapi segala tantangan dengan dada yang lapang.

Bentuk perintah untuk membulatkan niat melaksanakan kesabaran adalah perspektif ayat 127 Q.S. al-Nahl [16] menurut *al-Sya'rawi* yang dikutip oleh Quraish Shihab. Shihab juga mengutip pandangan dari *al-Sya'rawi* yang lain, menyatakan bahwa Allah SWT tidak hanya menuntut kesabaran, tetapi juga mengarahkan hati Rasulullah SAW untuk bersabar.¹⁰

⁸ Az-Zuhaili, "Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 7."

⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar Jilid 5" (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002), 3991, [https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir Al-Azhar 05.pdf](https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%20Jilid%205.pdf).

¹⁰ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Jilid 7," 3rd ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 392, [https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr-m-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 07 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr-m-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%207%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab%20-%20pages-deleted.pdf).

Secara otomatis, kesabaran yang dihasilkan adalah kesabaran yang indah, yaitu tanpa keluhan dan pembangkangan.

Kesabaran adalah senjata bagi orang-orang beriman ditegaskan dalam tafsir *al-Nūr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasbi menjelaskan bahwa kesabaran yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk tetap tenang dan tidak terpengaruh oleh tipu daya lawan.¹¹ Allah SWT mengingatkan kepada Rasulullah SAW untuk tidak merasa sempit dada ketika menghadapi tuduhan sebagai tukang sihir, tukang tenung, ahli sya'ir, serta penolakan dari orang-orang musyrik, karena Allah SWT adalah Pelindung dan Penolong yang akan membimbing Rasulullah SAW menuju kemenangan.

B. Sekilas Tentang Bullying Sekarang

Dalam perkembangan arus digital saat ini Indonesia banyak memunculkan fenomena-fenomena baru yang lebih kompleks. Salah satunya adalah fenomena *bullying* yang saat ini masih menjadi perhatian serius oleh masyarakat, terutama di kalangan pelajar. Hal tersebut disebutkan dalam berita 'Suara Surabaya' bahwa Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan, sepanjang tahun 2023 sebanyak 3.800 kasus perundungan terjadi di Indonesia.¹² Dalam laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2020, KPAI mencatat selama kurun waktu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2019, terdaftar sebanyak 37.381 terkait pengaduan kekerasan terhadap anak, dan pada data *Bullying* dalam dunia pendidikan maupun pada sosial media mencapai pada angka 2.473 laporan dan terus meningkat.¹³

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Al-Siddiqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3," in 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2292, [https://ia803203.us.archive.org/8/items/tafsirannuur/Tafsir An-Nuur 3.pdf](https://ia803203.us.archive.org/8/items/tafsirannuur/Tafsir%20An-Nuur%20Jilid%203.pdf).

¹² Meilita Elaine, "KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023 Hampir Separuh Terjadi Di Lembaga Pendidikan," *SuaraSurabaya.Net*, 2024. (diakses pada 12 Mei 2025)

¹³ Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," *KPAI*, 2020. (diakses Pada 12 Mei 2025)

United Nations Children's Fund atau biasa disingkat dengan *UNICEF* dan biasa dikenal sebagai organisasi PBB yang memberikan fokus pada membantu melindungi hak-hak anak-anak, memberikan bantuan kemanusiaan, dan membantu ibu dan anak-anak di negara-negara berkembang. Pada tahun 2020 mencatat laporan terkait kasus perundungan di Indonesia terdapat bermacam-macam jenis perundungan (*Bullying*). Sebanyak 41% dari pelajar berusia 15 tahun laki-laki ataupun perempuan mengalami perundungan seperti, dipukul, dijadikan budak, diancam, dikucilkan dan diejek, dan ada juga yang membuat rumor tidak benar kemudian disebarakan sehingga membuat seorang korban tidak berani kembali tampil.¹⁴ Kemudian dalam catatan *U-Report* terhadap 2.777 anak muda Indonesia yang berusia 14-24 tahun ditemukan sebanyak 45% dari anak-anak tersebut pernah mengalami perundungan daring. Jenis perundungan daring dari para responden *U-Report* diantaranya, terjadinya pelecehan melalui Aplikasi *Chatting*, penyebaran foto/video pribadi tanpa izin pemilik, dan berbagai jenis pelecehan lainnya.¹⁵

Dalam perkembangan zaman dan teknologi informasi saat ini, banyak memberikan pengaruh pada kehidupan serta perilaku masyarakat. Evolusi teknologi digital di era modern ini telah mentransformasi cara masyarakat berinteraksi, belajar, dan berpartisipasi, yang kemudian terefleksikan dalam popularitas dan pengaruh media sosial sebagai medium utama pertukaran informasi dan pembentukan opini. Terlepas dari potensi positif yang dimiliki media sosial dalam mempererat relasi sosial dan memajukan pertukaran gagasan, eksistensi praktik *bullying* di ranah digital menjadi perhatian krusial yang menuntut upaya pencegahan dan penanganan yang efektif. Salah satu permasalahan serius dalam perkembangan digitalisasi adalah praktik

¹⁴ John M. Beaton, William J. Doherty, and Lisa M. Wenger, "Mothers and Fathers Coparenting Together," *The Routledge Handbook of Family Communication*, 2012, 225–40, <https://doi.org/10.4324/9780203848166>.

¹⁵ Beaton, Doherty, and Wenger.

perundungan siber (*cyberbullying*) yang memiliki konsekuensi negatif terhadap kesejahteraan individu.¹⁶

Menurut Smith et al berpendapat *cyberbullying* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok ataupun individu dengan menggunakan platform digital secara berulang kali sehingga korban tidak mudah memberikan pembelaan terhadap dirinya sendiri.¹⁷ Sedangkan menurut Balsey *cyberbullying* merupakan sebuah kesenjangan, pengulangan perilaku ataupun kebiasaan negatif dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi kedalam situs personal oleh individu ataupun kelompok dengan maksud menyakiti orang lain.¹⁸ Macam-macam *cyberbullying* diantaranya:

1. Mengirimkan pesan teks yang berisi tentang kata amarah dan frontal,
2. pesan yang berisi gangguan secara terus menerus, pesan berisi pencemaran nama baik dengan tujuan merusak reputasi seseorang,
3. menyamar menjadi orang lain dan mengirimkan pesan yang tidak baik dengan maksud menjatuhkan,
4. menyebarkan rahasia ataupun informasi orang lain tanpa seizin pemilik,
5. dan mengganggu ataupun mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membentuk ketakutan besar pada korban.¹⁹

Contoh perbuatan *cyberbullying* yang merupakan sebuah perilaku yang bertujuan menakuti, menyulut amarah, ataupun mempermalukan seseorang, diantaranya:

¹⁶ Decia Rahmadini Prawira, "Maraknya Cyberbullying Di Era Digital Melalui Media Sosial," *Antarababel*, 2023.

¹⁷ Yessi Mareta Andari et al., "Cyberbullying Di Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Common* 7, no. 1 (2023): 33–44.

¹⁸ Iedam Fardian Anshori et al., "Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja," *Jurnal Sosial & Abdimas* 4, no. 1 (2022): 26–32, <https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.670>.

¹⁹ Elentria Asalnaije et al., "Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 6472, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471>.

1. Membuat foto ataupun gambar seseorang yang telah diedit kemudian mempostingnya ke media sosial dengan maksud menjatuhkan dan mempermalukan korban.
2. Mengirim pesan teks berisi ancaman ataupun komentar dalam media sosial dengan menuliskan kata-kata menyakitkan ke platform akun media sosial korban.
3. Membuat akun palsu dengan nama korban, kemudian membuat postingan ataupun mengirimkan pesan tidak baik atas nama orang lain.
4. Membuat platform seperti grup atau komunitas sebagai bentuk kumpulan untuk memberikan ujaran kebencian terhadap seseorang. Dengan kata lain, membentuk komunitas kebencian terhadap seseorang, sehingga korban tidak memiliki keberanian kembali untuk melawan.

Tindakan-tindakan *bullying* melalui media sosial merupakan sebuah gabungan tindakan *bullying* verbal dan *cyberbullying*, karena melakukannya dengan cara tertulis dan lisan dalam sebuah platform. Hal tersebut banyak terjadi dalam media sosial saat ini, seperti pada platform *Tiktok*, *Youtube*, dan *Instagram*. Dalam hal ini disebutkan bahwa perbuatan tersebut sangat tidak dibenarkan karena kurang bijaknya seseorang dalam menggunakan media sosial. Tindakan *bullying* yang tidak segera dihentikan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap korban antara lain, menarik diri dari lingkungan, memiliki perasaan dikucilkan, menumbuhkan gangguan mental dan kesehatan fisik, dan tumbuhnya perasaan depresi sehingga korban ingin melakukan bunuh diri.²⁰

²⁰ Anshori et al., "Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja."

BAB IV

SABAR DALAM Q.S. AL-NAHL AYAT 127 DAN KONTEKSTUALISASINYA

A. Analisis Makna Kesabaran Menghadapi *Bullying* dalam Q.S. al-Nahl Ayat 127

Teori *double movement* yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam interpretasinya terhadap al-Qur'an terdiri dari dua gerakan utama yang saling berkaitan, yaitu gerakan dari khusus ke umum, dan gerakan dari umum ke khusus. Gerakan pertama dimulai dengan pemahaman terhadap Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dalam konteks sosio-historis yang mendasari penurunannya (*asbab al-nuzul*). Dalam hal ini, perlu untuk memerhatikan dua aspek: aspek mikro, yaitu situasi spesifik di lingkungan Nabi SAW dan masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu; aspek makro, yang meliputi keadaan sosial, politik, agama, dan adat-istiadat yang ada pada saat itu.¹ Pemahaman ini bertujuan mengungkapkan tujuan moral-sosial al-Qur'an. Rahman membedakan ketentuan hukum spesifik dan prinsip moral universal (ideal moral), maka dari itu langkah selanjutnya gerakan pertama ini adalah menggeneralisasikan respons spesifik Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dan merumuskannya sebagai prinsip moral (ideal moral) yang lebih umum.

1. Gerakan Pertama: Pemahaman Kontekstual Historis

a. Memahami situasi sosio-historis

Pada gerakan pertama, peneliti memahami bagaimana keadaan sosio-historis dari aspek mikro dan makro pada saat Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 diturunkan. Ayat ini turun tidaklah hanya satu ayat (ayat 127), melainkan turun mulai dari ayat 126-128.² Sebelum melangkah lebih jauh, perlu diketahui jika *asbab al-nuzul* dalam penelitian ini adalah menggunakan *asbab al-nuzul* yang disepakati oleh jumhur

¹ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, ed. MH. Abid, I (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).

² Az-Zuhaili, "Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 7."

ulama, yaitu turun setelah terjadinya Perang Uhud yang terjadi pada tahun 3 Hijriyah atau tahun ketiga setelah Rasul SAW hijrah dari Makkah ke Madinah. Agar penulisan lebih terstruktur dan mudah dipahami, maka yang pertama perlu diketahui adalah dari aspek makro terjadinya Perang Uhud yang meliputi keadaan tradisi, sosial, agama, ekonomi, dan politik.

1. Faktor Tradisi

Perang dalam masyarakat Arab Jahiliyah atau pra-Islam, bukan hanya sekadar alat politik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya sosial yang mengakar dalam kehidupan mereka. Pada saat itu, perang bukan hanya sekadar metode penyelesaian konflik, melainkan sebagai cara untuk mempertahankan atau memperkuat status sosial dan kekuasaan di antara kabilah-kabilah. Fenomena ini tercermin dalam kecintaan/kegemaran masyarakat Arab Jahiliyah terhadap peperangan, yang sering kali menjadi bagian dari rutinitas sosial mereka. *Ayyam al-Arab* menjadi sebuah istilah yang mencatatkan berbagai peristiwa sejarah penting dari masa tersebut, mayoritas berisi kisah-kisah tentang peperangan yang melibatkan berbagai kabilah.³ Dengan demikian, tradisi berperang dalam masyarakat Arab Jahiliyah berpengaruh dalam membentuk pola pikir dan tindakan mereka, yang akhirnya juga berkontribusi pada terjadinya Perang Uhud, sebagai kelanjutan dari kebiasaan tersebut. Perang Uhud bukan sekadar konflik antar umat Islam dan kaum Quraisy, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi panjang peperangan yang berlangsung di kalangan kabilah-kabilah Arab sebelumnya.

³ Nur Hamim, "Syair Ratapan (Ritsa) Dan Cinta (Ghazal) Dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah (Kajian Sosiologi Sastra)," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 9, no. 2 (2012): 351, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v9i2.158>.

2. Faktor Sosial

Kekalahan besar yang dialami oleh kaum Quraisy dalam Perang Badar tidak hanya memberi dampak psikologis yang mendalam, tetapi juga merusak kehormatan mereka di mata masyarakat Arab. Rasa hina dan dendam yang mendalam, mendorong mereka untuk membalas kekalahan tersebut dengan segala cara. Dalam upaya untuk memulihkan kehormatan yang tercemar, kaum Quraisy menggalang kekuatan dan dana, serta mempersiapkan serangan balasan terhadap Rasulullah SAW. Para tokoh dan pemimpin Quraisy, setelah kembali dari Perang Badar, berkumpul di *Darun al-Nadwah* (rumah pertemuan) untuk merencanakan langkah-langkah melawan Rasulullah SAW. Abdullah bin Abī Rabī'ah, 'Ikrimah bin Abū Jahal, al-Hariṣ bin Hisyam, Ḥuwaitab bin 'Abdul uzzā, dan Ṣafwān bin Umayyah adalah beberapa pemimpin yang menjadi bagian dari kelompok ini.⁴ Mereka menyambut baik ide untuk mengorganisir pasukan besar guna menyerang Rasulullah SAW. Mereka juga mendekati anggota keluarga yang kehilangan orang-orang tercinta dalam pertempuran Badar dan mengajak mereka untuk menyumbangkan harta demi membalas dendam. Mereka beralasan bahwa Muḥammad telah menyebabkan kematian para pemimpin terbaik mereka. Sebagai bagian dari upaya ini, salah seorang dari mereka juga meminta bantuan kepada seseorang yang mahir menggunakan tombak, yang ia adalah seorang budak bernama Waḥsyī. Ia dijanjikan kebebasan oleh Jubair bin Muṭ'im dengan syarat membunuh Ḥamzah (paman Rasulullah SAW),

⁴ Ali Muḥammad Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang (Pelajaran, Ibrah, Dan Manfaat)*, ed. Muḥamad Yasir, 1st ed. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), <https://anyflip.com/trebv/aeol/basic>.

sebagai pembalasan atas kematian paman Jubair bin Muṭ‘im yaitu Ṭa‘īmah bin ‘Adī yang terbunuh dalam pertempuran Badar.

3. Faktor Agama

Kaum Quraisy menggunakan kekayaan mereka untuk menghadang dakwah Islam, menciptakan berbagai hambatan bagi masyarakat yang ingin memeluk agama Islam, serta berusaha menghancurkan umat Islam dan pemerintahan Islam yang baru berkembang. Mereka menyalurkan harta mereka untuk memerangi Rasulullah SAW dan menghalangi orang-orang agar tidak mengikuti jalan kebenaran. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S. al-Anfāl [8] ayat 36:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ (الأنفال/8:36)

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kafur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah SWT. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kafur itu akan dikumpulkan” (al-Anfāl/8:36)*⁵

Para ulama seperti Imam *al-Ṭabarī*, Ibnu Kaṣir, dan al-Syaukani menjelaskan bahwa tujuan utama dari pengeluaran harta tersebut adalah untuk memerangi Rasulullah SAW, menggagalkan dakwah Islam, serta menghalangi orang-orang agar tidak memasuki agama Islam.⁶ Dari penjelasan ini, dapat

⁵ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

⁶ Imam Asy-Syaukani and Ali bin Muḥammad, “Tafsir Fathul Qadir Jilid 4” (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 475–76, [https://ia800800.us.archive.org/24/items/kumpulan-kitab-buku-tafsir/Tafsir Fathul Qadir 4 by Imam Syaukani .pdf](https://ia800800.us.archive.org/24/items/kumpulan-kitab-buku-tafsir/Tafsir%20Fathul%20Qadir%20Jilid%204%20by%20Imam%20Syaukani.pdf); Ibnu Katsir, “Ibnu Katsir Jilid 4,” ed. Muhammad Yusuf Harun, 3rd ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 40, https://drive.google.com/file/d/0B-CR_A8OewYaXzhUQkVNVFhzRjA/view?resourcekey=0-8svuvHe2vbU8AO7Xe_M54A; Muḥammad bin Jarir *Aṭ-Ṭabarī*, “Tafsir *aṭ-Ṭabarī* Jilid 12,” 1st ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 277, [https://dn720002.ca.archive.org/0/items/tafsir-1_202201/Tafsir 12.pdf](https://dn720002.ca.archive.org/0/items/tafsir-1_202201/Tafsir%2012.pdf).

ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mendorong terjadinya Perang Uhud adalah politisasi agama di kalangan kaum kafir yang berusaha mengembalikan dominasi mereka dengan menghancurkan pemerintahan Islam yang baru lahir dan untuk menghalangi penyebaran agama Islam.

4. Faktor Ekonomi

Kebijakan pengiriman batalion dan detasemen oleh pemerintahan Islam memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian kaum Quraisy, yang menyebabkan mereka mengalami blokade yang merugikan. Perekonomian Makkah bergantung pada jalur perdagangan musim dingin dan musim panas. Pada musim dingin, mereka mengirimkan barang dagangan ke Yaman, sementara pada musim panas, mereka mengirimkan komoditas ke Syam. Kedua jalur perdagangan ini saling terkait, dimana perniagaan ke Syam bergantung pada ketersediaan komoditas dari Yaman dan sebaliknya.⁷ Pemutusan salah satu jalur perdagangan ini menyebabkan gangguan besar terhadap ekonomi mereka. Perlakuan mereka sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. al-Quraisy [106] ayat 1-4:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٌ ۚ (۱) اِلْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۚ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ
الَّذِي اطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۚ (۲) (قریش/106: 1-4)

Artinya: “(1) Disebabkan oleh kebiasaan orang-orang Quraisy, (2) yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan), (3) maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah), (4) yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”. (Quraisy/106:1-4)⁸

⁷ Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang (Pelajaran, Ibrah, Dan Manfaat)*.

⁸ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

Dampak dari penghalangan jalur perdagangan ini terasa oleh kaum Quraisy, seperti yang diungkapkan oleh Shafwan bin Umayyah, yang merasa bahwa mereka terancam kehilangan sumber daya utama mereka untuk berbisnis. Menurut Shafwan jika mereka tidak bertindak, mereka akan kehabisan modal dan tidak dapat bertahan, karena terbiasa mengandalkan perdagangan dengan Syam dan Yaman. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, khususnya pemutusan jalur perdagangan yang vital, turut menjadi latar belakang utama yang mendorong terjadinya Perang Uhud.

5. Faktor Politik

Kekalahan yang diderita oleh kaum Quraisy dalam Perang Badar menyebabkan terguncangnya posisi politik mereka diantara kabilah-kabilah Arab. Kehormatan mereka tercoreng, dan mereka merasa perlu untuk segera mengembalikan posisi serta otoritas mereka melalui konfrontasi militer dengan pemerintahan Islam yang baru terbentuk di Madinah. Dalam menghadapi kenyataan ini, kaum Quraisy yang sebelumnya memegang kendali politik dan sosial di Makkah merasa terancam oleh kemajuan Islam, yang semakin mendapatkan dukungan dan kekuatan di Madinah.⁹ Mereka merasa bahwa dominasi mereka di kalangan kabilah-kabilah Arab harus dipulihkan, dan jalan satu-satunya adalah dengan melakukan balas dendam terhadap Rasulullah SAW dan pemerintahan umat Islam yang baru terbentuk. Maka keputusan untuk melancarkan Perang Uhud merupakan langkah politik yang dipicu oleh keinginan untuk mengembalikan kekuasaan mereka serta menjaga posisi mereka

⁹ Nicolas Habibi and Izzat Muhammad Daud, "Refleksi Kepemimpinan Dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 208, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.32>.

sebagai pemimpin utama khususnya di Makkah dan Arab pada umumnya. Keinginan untuk memulihkan reputasi dan kekuasaan mereka, menjadi salah satu alasan utama dibalik keputusan untuk berperang melawan umat Islam pada Perang Uhud. Perang ini bukan hanya sekadar upaya militer, tetapi juga merupakan bagian dari perjuangan untuk mempertahankan status politik mereka di dunia Arab yang lebih luas.

Setelah memahami latar belakang terjadinya Perang Uhud dari aspek makro, mulai faktor tradisi sampai faktor politik yang mendorong kaum Quraisy untuk melancarkan Perang Uhud. Maka langkah selanjutnya adalah mengamati bagaimana situasi sosial dan kondisi masyarakat pada level mikro terhadap proses turunnya ayat 127 Q.S. al-Nahl [16], baik pemahaman terhadap kalangan umat Islam ataupun kaum Quraisy yang turut mempengaruhi dinamika pertempuran ini. Pada masa sebelum dan sesudah Perang Uhud, kaum Quraisy dan masyarakat Arab pada umumnya, hidup dalam struktur sosial yang cukup teratur. Kaum Quraisy terdiri dari beberapa suku besar yang masing-masing memiliki pemimpin dan pengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi di Makkah. Keberadaan mereka di Makkah sebagai pengelola Ka'bah menjadikan mereka dihormati, dan kedudukan mereka yang terhormat juga memberi pengaruh dalam sistem sosial yang ada.¹⁰ Ekonomi mereka bergantung pada perdagangan, serta kekuatan dan keberanian yang dimiliki di medan perang. Sistem kasta atau kelas sosial yang jelas dapat terlihat, dengan kaum elit yang terdiri dari bangsawan Quraisy, seperti Abu Sufyan yang menjadi tokoh penting dalam peristiwa Perang Uhud.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Perang Uhud terjadi karena dorongan balas dendam dari kaum Quraisy, terhadap kekalahan mereka di Perang Badar. Kaum Quraisy juga berusaha untuk

¹⁰ Heri Firmansyah, "Muhammad Saw Pada Periode Mekah," *At-Ta'fikir* 12, no. 1 (2019): 63, <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.

mempertahankan kehormatan dihadapan masyarakat Arab pada umumnya. Setelah kalah dalam Perang Badar mereka kembali ke Makkah, kemudian mengumpulkan para tokoh kaum Quraisy dan merencanakan serangan balasan dengan mengumpulkan dana hasil perniagaan mereka, mencapai jumlah lima puluh ribu dinar untuk membiayai perang yang akan dilakukan kemudian. Pasukan yang mereka persiapkan terdiri dari tiga ribu tentara, termasuk tujuh ratus prajurit berbaju besi, dua ratus ekor kuda, dan ribuan unta. Pasukan Quraisy dipimpin langsung oleh Abu Sufyan, dan diikuti oleh istri-istri pemimpin mereka, diantaranya ialah Hindun, yang memimpin dengan semangat untuk membalas dendam atas kekalahan kaumnya dalam Perang Badar.

Mendengar kabar bahwa pasukan Quraisy yang telah disiapkan oleh Abu Sufyan, Rasulullah SAW segera mengadakan musyawarah dengan para sahabat di Madinah. Terdapat dua pendapat dalam musyawarah tersebut, sebagian sahabat mengusulkan agar dihadapi di luar Madinah, dan sebagian sahabat berpendapat lebih baik bertahan di dalam kota yang dilindungi benteng-benteng alam (gunung yang mengelilingi kota Madinah). Pendapat mayoritas termasuk Hamzah bin ‘Abdul Muttalib (paman Rasulullah SAW) memilih untuk menyerang pasukan Quraisy di luar Madinah, kemudian Rasulullah SAW menyetujui dan mengarahkan pasukan Islam untuk bergerak ke medan pertempuran di Uhud. Pasukan Islam pada awalnya berjumlah seribu orang yang berangkat menuju Uhud, namun setelah tiga ratus orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay memilih untuk kembali ke Madinah, dan pasukan yang tersisa adalah tujuh ratus orang. Jumlah umat Islam lebih sedikit daripada pasukan Quraisy, namun Rasulullah SAW tetap melanjutkan perjalanan menuju bukit Uhud dengan menggunakan strategi yang telah diatur sedemikian rupa.¹¹ Rasulullah SAW menempatkan lima puluh pasukan pemanah diatas bukit Uhud yang dipimpin oleh Abdullah bin Jubair dengan pesan apapun

¹¹ Ash-Shallabi, *Ketika Rasulullah Harus Berperang (Pelajaran, Ibrah, Dan Manfaat)*.

yang terjadi (kalah atau menang) setelah perang, pasukan pemanah tidak boleh turun dari bukit.

Setelah Rasulullah SAW mengatur strateginya, perang dimulai dengan pertempuran duel dari kedua belah pihak. Setelah Quraisy kalah dalam duel yang diwakili oleh Ṭalhah bin Uṣmān melawan ‘Alī bin Abī Ṭalib, pasukan Islam mulai terlihat mendominasi. Kemudian berkecamuklah perang antara dua pihak, hingga umat Islam berhasil meraih kemenangan dalam putaran pertama dari perang tersebut. Pasukan Quraisy mulai mundur, sebagian pasukan muslim mengejar pasukan Quraisy dan sebagian yang lain mengumpulkan *ghanimah*. Melihat sebagian pasukan muslim mengumpulkan *ghanimah*, pasukan pemanah berpikir bahwa kemenangan di depan mata tanpa menghiraukan pesan Rasulullah SAW dan tergiur untuk ikut mengumpulkan *ghanimah*. Pada akhirnya, empat puluh tiga pasukan pemanah menuruni bukit dan seketika sisa pasukan pemanah yang tetap diatas bukit terbunuh oleh dua ratus pasukan berkuda kaum Quraisy yang dipimpin oleh Khalid bin Walid yang sebelumnya telah disembunyikan disebuah lembah.

Setelah pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid membunuh tujuh pasukan pemanah, ia segera menuju ke arah Rasulullah SAW dan menyerang siapapun yang melindungi Rasulullah SAW. Seketika pasukan Quraisy memorak-porandakan barisan pasukan Islam yang sebelumnya mengumpulkan *ghanimah* dan empat puluh tiga pasukan pemanah yang turun dari bukit. Serangan mendadak ini menyebabkan kekacauan di pihak Islam, dan kebingungan semakin meningkat dengan tersebarnya berita bohong jika Rasulullah SAW telah terbunuh. Ketika pasukan Islam yang mengejar pasukan Quraisy mengetahui jika Rasulullah SAW terkepung oleh pasukan Khalid bin Walid, mereka beranjak menuju ke Rasulullah SAW. Pada saat pasukan Islam berbalik menuju Rasulullah SAW, dimanfaatkanlah oleh Wahsy untuk membunuh Ḥamzah dengan

tombaknya demi kemerdekaannya.¹² Setelah sebagian pasukan Islam berkumpul dan sebagian pasukan masih berserakan, Rasulullah SAW memerintahkan untuk mundur dan naik ke Uhud. Saat perjalanan menaiki Uhud, Khalid bin Walid terus melancarkan serangan, namun berhasil ditangkis oleh Umar bin Khattab hingga pada akhirnya pasukan Islam mampu menguasai keadaan kembali. Akibatnya, pasukan Quraisy putus asa dan mengakhiri perang dengan rasa kemenangan kemudian kembali menuju ke Makkah.

Bersamaan dengan pasukan Quraisy yang kembali menuju Makkah, Rasulullah SAW bersama para sahabat mengurus para mujahidin yang gugur dalam pertempuran. Di antara para mujahidin, yang salah satunya adalah Hamzah bin ‘Abdul Muṭalib, ia ditemukan dalam keadaan yang memilukan. Hamzah ditemukan dengan keadaan perut terburai, anggota tubuh yang termutilasi, dan hati terkoyak yang dilakukan oleh Hindun binti Utbah. Kala Rasulullah SAW melihat pemandangan yang tidak pernah dia lihat sebelumnya yang lebih menyakitkan hati beliau. Al-Hakim, al-Baihaqi dalam ad-Dala’il dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW berdiri di dekat jasad Hamzah dalam keadaan seperti yang sudah dijelaskan.¹³ Melihat kondisi Hamzah dan para syahid yang lain, Rasulullah SAW berjanji membalas kekejaman tersebut dengan membunuh tujuh puluh orang Quraisy. Pada saat itu, Malaikat Jibril turun membawa wahyu dari Allah SWT yang merupakan penutup Q.S. al-Nahl [16]. Ayat 126 memberikan izin untuk membalas perlakuan buruk secara setimpal, namun di ayat 127 Allah SWT menegaskan jika bersabar dan menahan diri adalah bentuk pertolongan dari Allah SWT.

¹² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Abu Ahsan, and Abu Nayra, *Periode Madinah: Aktivitas Militer Menjelang Perang Uhud Dan Perang Ahzab* (Hikam Pustaka, 2021), <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK24805/periode-madinah-aktivitas-militer-menjelang-perang-uhud-dan-perang-ahzab>.

¹³ Al-Bayhaqi, “Dalail Al-Nubuwwah” (Maktabah Syamilah, n.d.).

Pemahaman mengenai latar belakang makro dan mikro pada proses penurunan Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 telah dilakukan, maka langkah selanjutnya dari gerakan pertama adalah membedakan antara respons spesifik (legal spesifik) dengan prinsip moral universalnya (ideal moral). Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 diturunkan seperti yang telah dijelaskan. Dalam konteks ini, respons yang direkomendasikan pada ayat 127 lebih mengarah pada instruksi untuk menahan emosi dan hasrat balas dendam, yang dalam tradisi hukum Islam disebut sebagai sikap atau perbuatan yang mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. asy-Syūrā [42] ayat 43:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝٤٣ (الشورى/42: 43)

Artinya: “Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan”. (Asy-Syūrā/42:43)¹⁴

Hal ini bukan hanya terkait dengan tindakan membalas, namun juga sebagai upaya untuk meneguhkan prinsip moral dalam menghadapi situasi ekstrem, dengan menekankan bahwa pengendalian diri adalah suatu perbuatan yang dicintai oleh Allah SWT. Hal demikian ditegaskan dalam firman-Nya:

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ ۚ رِيشُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ۝١٤٦ (آل عمران/3: 146)

Artinya: “Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah SWT, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah SWT mencintai orang-orang yang sabar”. (Āli ‘Imrān/3:146)¹⁵

Berdasarkan konteks hukum spesifik yang telah dijelaskan sebelumnya, prinsip moral yang lebih universal dapat dirumuskan, yaitu mengutamakan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan dan ujian

¹⁴ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

¹⁵ LPMQ.

hidup, menghindari bersedih, serta menghindari bersempit dada. Meskipun pembalasan yang setimpal mungkin dianggap sah dalam situasi tertentu, namun ajaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 menekankan bahwa menahan diri dan bersabar adalah tindakan yang lebih terpuji. Sejalan dengan firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ (لقمٰن/31:17)

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”. (Luqmān/31:17)¹⁶

Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi Rasulullah SAW, namun juga untuk seluruh umat Islam yang menghadapi ujian kehidupan. Ajaran ini menuntun agar umat Islam tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan saat emosi memuncak, melainkan untuk berpikir jernih dan memilih jalan kesabaran, tidak bersedih, serta tidak bersempit dada, yang pada akhirnya akan mendatangkan kebaikan serta pertolongan dari Allah SWT. Dengan demikian, nilai moral ini bersifat luas dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam menghadapi tekanan sosial, konflik antar pribadi, dan tantangan mental di era modern.

Secara garis besar, perbedaan antara hukum spesifik dan prinsip moral universal telah dapat dipahami. Hukum spesifik dalam ayat ini memberikan petunjuk langsung kepada Rasulullah SAW untuk menahan diri dari balas dendam terhadap kaum musyrikin setelah kekalahan dalam Perang Uhud. Hal tersebut merupakan instruksi yang bersifat situasional, ditujukan untuk merespons tindakan kejahatan yang dihadapi umat Islam pada saat itu. Sementara itu, prinsip moral universal yang terkandung dalam ayat ini menekankan agar sabar dan tenang, tidak bersedih, serta

¹⁶ LPMQ.

tidak bersempit dada digunakan dalam menghadapi kesulitan dan penganiayaan. Meskipun balas dendam dibenarkan dalam kondisi tertentu, prinsip moral ini mengajarkan umat Islam untuk memilih kesabaran sebagai jalan menuju kedamaian spiritual, yang memberikan manfaat tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا يُغْنِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُغْنِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ (فصلت/41:35)

Artinya: “(Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar (surga)”. (Fuṣṣilat/41:35)¹⁷

b. Menemukan Prinsip Moral Universal (Ideal Moral)

Setelah memaparkan pemahaman mengenai respons spesifik yang terkandung dalam Q.S. al-Naḥl [16] ayat 127, langkah kedua dalam gerakan pertama merupakan eksplorasi generalisasi dari respons tersebut untuk menemukan nilai-nilai moral yang lebih universal (ideal moral). Ayat ini diwahyukan dalam situasi emosional dan penuh penderitaan setelah Perang Uhud, mengajarkan umat Islam mengenai lebih utamanya memilih sikap sabar ketika menghadapi ujian hidup, ini adalah ideal moral yang pertama. Meskipun pembalasan terhadap perlakuan kejam bisa dibenarkan, wahyu ini menekankan bahwa kesabaran adalah pilihan yang terbaik, yang tidak hanya menunjukkan ketahanan diri, namun juga menciptakan kedamaian dalam menghadapi ketidakadilan, hal ini sejalan dengan Balqhist dkk.¹⁸ Dalam perspektif yang lebih luas, prinsip kesabaran ini berlaku tidak hanya dalam konteks perang atau konflik fisik, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun profesional. Kesabaran dalam hal ini, tidak berarti membiarkan

¹⁷ LPMQ.

¹⁸ Balqhist Dwi Chindra Amelia and Heni Idrayani, “Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayub AS),” in *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, vol. 3 (Palembang: UIN Raden Fatah, 2024), 958, <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1275/973>.

ketidakadilan terus berlangsung tanpa respons, melainkan lebih memilih untuk tidak bereaksi impulsif yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini adalah bentuk pengendalian diri yang mengarah pada keputusan yang lebih bijaksana.

Selain sabar menjadi pilihan utama, ayat ini mengajarkan mengenai pengendalian emosi dalam menghadapi perasaan terluka atau marah akibat ketidakadilan. Ideal moral yang kedua adalah mengendalikan emosi dan menghindari tindak kekerasan adalah langkah yang lebih tinggi dan mendatangkan kedamaian. Meskipun balas dendam atau kekerasan yang semisal mungkin dibenarkan dalam situasi tertentu, namun tindakan tersebut seringkali mengarah pada kerugian yang besar. Maka dari itu, pengendalian emosi dan tidak membalas dendam adalah pilihan bijak agar tetap menjaga tatanan antar sosial. Mengambil jalan ini tidak hanya menjaga kedamaian, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Selain mengendalikan emosi, memberi pengampunan dan merespon dengan baik sebagai pilihan tertinggi dalam menghadapi ketidakadilan sebagai ideal moral yang ketiga dari Q.S. al-Nahl [16] ayat 127. Meskipun membalas perlakuan buruk dengan tindakan yang setimpal bisa dibenarkan dalam beberapa kondisi, namun pengampunan dan merespons dengan kebaikan membawa nilai yang lebih besar. Seperti yang telah ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾
(الشورى/42: 40)

Artinya: “Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah SWT. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim”. (Asy-Syūrā/42:40)¹⁹

¹⁹ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

Hal tersebut sejalan dengan Dini Azizah dkk.²⁰ Pengampunan tidak berarti menyerah pada dengan keadaan, tetapi lebih kepada mengutamakan kedamaian dan persatuan yang lebih luas. Dengan mengedepankan kebaikan, seseorang tidak hanya mendapatkan keberkahan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat secara umum.

Secara keseluruhan, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 memberikan pedoman bagi individu dalam menyikapi ujian dan ketidakadilan dengan kebijaksanaan dan kedamaian. Prinsip kesabaran, pengendalian emosi, dan pengampunan yang terkandung dalam ayat ini tidak hanya berlaku dalam konteks perang atau pertempuran, namun juga dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antar pribadi maupun sosial secara luas.

Ideal moral yang keempat mengajarkan untuk menghindari bersedih yang berlarut-larut. Ayat ini mengingatkan bahwa seseorang tidak seharusnya terperangkap dalam kesedihan yang mendalam hingga menghambat kemampuannya untuk melanjutkan hidup. Kesedihan yang berlebihan hanya akan menambah beban emosional dan memperburuk kondisi mental. Oleh karena itu, ajaran ini menekankan untuk tetap tegar meskipun menghadapi kesulitan, tidak terjebak dalam kesedihan yang menguras energi, dan terus bergerak maju. Ideal moral ini sejalan dengan Q.S. Āli ‘Imrān [3] ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ (ال عمران/139)

²⁰ Dini Azizah, Muhammad Farras Hasya Rahmadhani, and Nadiya Lestari, "Konsep Forgiveness Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 107–25, <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1275/973>.

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”. (Ali 'Imran/3:139)²¹

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, menghindari kesedihan yang berlarut-larut penting agar seseorang bisa tetap produktif, menjalani kehidupan dengan penuh semangat, dan tidak membiarkan perasaan negatif menguasai dirinya.

Ideal moral yang kelima adalah menghindari bersempit dada. Ayat ini memberikan petunjuk untuk tidak membiarkan hati menjadi sempit atau penuh kekhawatiran dalam menghadapi ujian hidup. Bersempit dada menggambarkan keadaan batin yang penuh kecemasan dan ketidakpastian, yang dapat menghalangi seseorang untuk berpikir jernih dan bertindak bijaksana. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 2:

كُتِبَ إِلَيْكَ الْكِتَابُ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ ۖ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ (الاعراف/7:2)

Artinya: “(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad), maka janganlah engkau sesak dada karenanya supaya dengan (kitab itu) engkau memberi peringatan, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman”. (Al-A'raf/7:2)

Menghindari perasaan bersempit dada berarti membuka hati dengan lapang dan menerima ketentuan hidup dengan sabar, serta menghadapi setiap masalah dengan sikap tenang dan penuh keyakinan. Hal ini juga mendukung hubungan sosial yang lebih sehat, karena orang yang tidak bersempit dada lebih mudah berinteraksi dan berempati dengan orang lain.

2. Gerakan Kedua: Penerapan dalam Konteks Bullying Sekarang

Pada gerakan kedua adalah penerapan prinsip umum kesabaran yang terkandung dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dalam konteks sosio-

²¹ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

historis masa kini. Situasi sosial saat ini, yang digunakan sebagai objek adalah prevalensi *bullying* dalam berbagai bentuk (baik verbal, nonverbal, mental atau psikis, dan *cyberbullying*), menjadi konteks aktual yang membutuhkan aplikasi nilai-nilai al-Qur'an. Dalam hal ini, diperlukan upaya perumusan prinsip kesabaran sebagai sebuah respons moral terhadap *bullying*, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, psikologis, dan hukum yang berkembang saat ini. Sebagai contoh, seseorang dapat mengeksplorasi bagaimana nilai kesabaran dapat membantu korban *bullying* untuk mengatasi trauma dan bagaimana masyarakat saat ini dapat mendukungnya dengan pendekatan yang lebih empatik dan solutif. Dengan demikian, teori *double movement* membantu peneliti untuk memahami ajaran kesabaran dalam Q.S. al-Naḥl [16] ayat 127 dengan situasi konkret korban *bullying* masa kini, mengadaptasi nilai-nilai moral tersebut agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan sosial saat ini.

Prinsip pertama yang dapat diterapkan dalam konteks *bullying* di era modern adalah kesabaran sebagai mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi tindakan perundungan. Berdasarkan interpretasi dalam berbagai kitab tafsir, kesabaran dalam Q.S. al-Naḥl [16] ayat 127 tidak hanya berarti menahan diri dari membalas keburukan dengan keburukan yang serupa, tetapi juga mencerminkan sikap ketahanan mental dan spiritual. Dalam kasus *bullying*, korban sering kali mengalami penderitaan emosional akibat serangan verbal, fisik, mental atau psikis, maupun digital. Macam-macam *bullying* yang telah diidentifikasi seperti *bullying* verbal yang meliputi penghinaan dan ancaman, *bullying* nonverbal yang mencakup intimidasi fisik dan gestur merendahkan, *bullying* mental atau psikis seperti pengucilan, hingga *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial, menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada

korban.²² Dalam menghadapi tekanan tersebut, kesabaran dapat menjadi kekuatan yang memungkinkan korban untuk tidak bereaksi impulsif yang dapat memperburuk situasi. Dengan bersabar, seseorang dapat mengelola emosi dengan lebih baik, sehingga tidak terjebak dalam lingkaran kekerasan yang semakin berlarut. Prinsip ini sejalan dengan pemahaman tafsir *al-Qurṭubi* dan *al-Ṭabarī* yang menekankan bahwa kesabaran merupakan bentuk pengendalian diri yang memungkinkan seseorang untuk tetap bersikap tenang meskipun berada dalam tekanan yang hebat.

Prinsip kedua yang berkaitan dengan kesabaran dalam menghadapi *bullying* adalah pengendalian emosi agar tidak terjerumus dalam perasaan dendam dan kebencian yang berlarut-larut. Berdasarkan penggolongan sabar yang telah dipaparkan oleh al-Ghazali dan Wahbah al-Zuhaili, sabar dalam menghadapi gangguan manusia merupakan salah satu bentuk kesabaran yang memiliki nilai moral tinggi. Dalam konteks *bullying*, korban sering kali mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga hilangnya rasa percaya diri.²³ Dalam situasi ini, kesabaran bukan berarti membiarkan tindakan perundungan terus terjadi tanpa upaya untuk melindungi diri, melainkan menekankan pada kemampuan untuk mengontrol perasaan marah dan tidak membalas dengan tindakan destruktif. Perspektif ini diperkuat oleh tafsir *al-Azhār* yang menegaskan bahwa sabar merupakan manifestasi dari kekuatan batin seseorang dalam menghadapi ujian. Dengan demikian, korban *bullying* yang menerapkan prinsip kesabaran akan memiliki ketahanan emosional yang lebih baik, serta dapat mencari solusi yang lebih konstruktif dalam menghadapi tekanan sosial, seperti melaporkan kasus perundungan kepada pihak berwenang atau mencari dukungan dari lingkungan sekitar.

²² Fithrotin and Ishlaha, "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)."

²³ Aulannisa and Mustika, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar."

Prinsip ketiga yang dapat diimplementasikan dalam konteks *bullying* di era modern adalah nilai pengampunan dan kebaikan sebagai respons moral yang lebih utama dibandingkan pembalasan setimpal. Dalam berbagai kitab tafsir, kesabaran tidak hanya dikaitkan dengan ketahanan mental, namun juga dengan nilai-nilai pemaafan yang membawa kedamaian. Tafsir Ibnu Kasir menegaskan bahwa kesabaran tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam bentuk doa dan permohonan pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan kekuatan dalam menghadapi ujian. Dalam konteks *bullying*, memaafkan pelaku bukan berarti menerima ketidakadilan begitu saja, tetapi merupakan langkah menuju pemulihan emosional bagi korban. Berdasarkan pemaparan mengenai dampak *bullying* terhadap pelaku, individu yang melakukan perundungan sering kali memiliki masalah psikologis dan sosial, seperti kurangnya empati dan kesulitan dalam membangun relasi yang sehat. Oleh karena itu, dengan mengedepankan sikap pemaafan, korban dapat membantu meredam siklus kekerasan yang terus berulang, sekaligus memberikan kesempatan bagi pelaku untuk menyadari kesalahan mereka dan berubah menjadi individu yang lebih baik.

Prinsip keempat yang dapat diterapkan dalam menghadapi *bullying* adalah menghindari bersedih berlarut-larut. Dalam banyak kasus, korban *bullying* sering merasakan kesedihan yang mendalam akibat perundungan yang mereka alami. Namun, kesedihan yang terus berlanjut hanya akan memperburuk kondisi mental dan emosional korban. Oleh karena itu, prinsip kesabaran mengajarkan untuk tetap tegar meskipun menghadapi kesulitan, dan tidak terjebak dalam kesedihan yang menguras energi. Hal ini sesuai dengan pesan dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3] ayat 139, yang mengingatkan manusia untuk tidak merasa lemah atau bersedih hati, karena sebagai orang beriman, manusia memiliki potensi lebih untuk mengatasi ujian yang datang. Dalam konteks ini, prinsip ini mengajarkan kepada korban *bullying* untuk terus maju dan tidak terperangkap dalam

kesedihan yang berlarut-larut, yang hanya akan menambah beban emosional mereka.

Prinsip kelima adalah menghindari perasaan bersempit dada, yaitu kecemasan dan ketidakpastian yang dapat menghalangi seseorang untuk berpikir jernih dan bertindak bijaksana. Dalam konteks *bullying*, korban sering kali merasa tertekan dan cemas menghadapi perundungan yang berkelanjutan. Namun, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-A'rāf [7] ayat 2, Allah SWT mengingatkan manusia untuk tidak merasa sesak dada, melainkan untuk membuka hati dengan lapang dan menerima ujian dengan sabar. Menghindari bersempit dada berarti menerima kenyataan dengan tenang dan menghadapi masalah dengan sikap yang lebih yakin, serta tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan yang dapat memperburuk keadaan. Prinsip ini membantu korban *bullying* untuk tetap tenang, berpikir jernih, dan bertindak dengan cara yang lebih konstruktif dalam menghadapi tekanan.

Dalam perspektif yang lebih luas, nilai kesabaran yang terkandung dalam Q.S. al-Naḥl [16] ayat 127 juga dapat diterapkan dalam ranah kebijakan sosial dan edukasi untuk menangani kasus *bullying* di era modern. Kesabaran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, di mana masyarakat secara keseluruhan diharapkan dapat membangun lingkungan yang lebih suportif bagi korban *bullying*.²⁴ Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan mengenai pentingnya sikap sabar dalam menghadapi konflik sosial, kampanye anti-*bullying* yang menekankan pada empati dan toleransi, serta penerapan regulasi yang lebih efektif untuk melindungi individu dari tindakan perundungan. Dengan mengacu pada konsep rukun sabar yang mencakup ketenangan hati (*aṣ-Ṣumt*), kekuatan menanggung beban (*at- Taḥammul*), serta keyakinan kepada

²⁴ Greity Indah Tonggengbio, Yuriske Fillia Salindeho, and Irene Preisilia Ilat, "Bullying Dan Dampaknya Bagi Remaja," *MATHESE: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2024): 9–15, <https://doi.org/10.70420/qtw0n913>.

Allah SWT (*husn al-Yaqīn*), pendekatan ini dapat menciptakan ekosistem sosial yang lebih harmonis, di mana kesabaran bukan hanya menjadi mekanisme pertahanan diri, tetapi juga sebagai nilai moral yang membentuk tatanan sosial yang lebih beradab.

Dengan menciptakan ekosistem sosial yang harmonis, penerapan nilai kesabaran dalam konteks *bullying* di era modern bukan hanya sebagai sarana untuk menghadapi tekanan sosial secara individu, namun juga sebagai strategi untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan. Teori *double movement* Fazlur Rahman membantu dalam memahami bagaimana ajaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dapat diadaptasi dalam konteks sosial yang terus berkembang, sehingga kesabaran tidak hanya menjadi kebajikan spiritual, namun juga menjadi instrumen perubahan sosial yang membawa kebaikan bagi seluruh masyarakat. Dalam menerapkan nilai-nilai kesabaran ini, prinsip-prinsip tambahan seperti menghindari kesedihan yang berlarut-larut dan menjaga ketenangan hati juga menjadi penting dalam menghadapi tantangan sosial yang ada.

B. Kontekstualisasi Kesabaran dalam Q.S. Al-Nahl [16] Ayat 127 dalam Kesabaran dari Bullying Sekarang

Kontekstualisasi nilai kesabaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi fenomena *bullying* masa kini. Kesabaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya bukan sekadar menahan diri dari perbuatan negatif, tetapi merupakan mekanisme pengendalian diri dan ketahanan emosional yang sangat dibutuhkan oleh korban *bullying*. Data yang telah dipaparkan memperlihatkan tingginya angka kasus *bullying* di Indonesia, yang berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban seperti kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Nilai kesabaran yang menuntun seseorang untuk tetap tenang, tidak bereaksi impulsif, dan tidak membalas dengan keburukan serupa menjadi kunci dalam menjaga stabilitas mental korban dan mencegah eskalasi konflik.

Relevansi kesabaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi berbagai tantangan. Ayat ini mengajarkan perlunya mengendalikan diri dalam situasi sulit. Kesabaran tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri, tetapi juga sebagai landasan moral dalam interaksi sosial.²⁵ Hal tersebut didukung oleh firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِهْمَ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۚ أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿١٢٧﴾ (الفرقان/25:20)

Artinya: “Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Nabi Muhammad), melainkan mereka pasti menyantap makanan dan berjalan di pasar. Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat”. (Al-Furqān/25:20)²⁶

Ayat tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa sabar diperlukan dalam menghadapi ujian antar individu. Selain ayat tersebut disebutkan pula jika kesabaran dapat dilihat sebagai dasar moral untuk tindakan dan reaksi, yaitu:

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ (المعارج/70:5)

Artinya: “Maka, bersabarlah dengan kesabaran yang baik”. (Al-Ma‘ārij/70:5)²⁷

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, kesabaran dapat menjadi pedoman dalam mengatasi tekanan sosial, konflik interpersonal, dan tantangan mental yang dihadapi individu. Penerapan prinsip kesabaran ini

²⁵ Yusuf Rendi Wibowo et al., “Kajian Teoritis: Al-Qur’an Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini,” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 63–64, <https://doi.org/10.30599/43w1fy82>.

²⁶ LPMQ, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.

²⁷ LPMQ.

memungkinkan individu untuk berperilaku lebih bijaksana, rasional, serta menciptakan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pembentukan karakter sabar harus pula dipandang sebagai elemen penting dalam upaya sosial dan edukatif. Fenomena *bullying* yang muncul dalam berbagai bentuk verbal, nonverbal, psikis, hingga *cyberbullying* memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya mengedepankan penanganan secara hukum atau psikologis, tetapi juga penguatan nilai moral dan spiritual. Kesabaran yang mengandung unsur pengampunan dan kebaikan sebagaimana dijelaskan sebelumnya menjadi pondasi bagi proses rekonsiliasi antara korban dan pelaku, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis dan suportif. Pendidikan karakter berbasis nilai sabar dapat mengurangi intensitas konflik dan menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menolak kekerasan serta mendukung korban secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter berbasis nilai sabar dapat mengurangi intensitas konflik, namun perkembangan teknologi digital yang pesat melahirkan bentuk *bullying* baru, yakni *cyberbullying*, yang memiliki dampak psikologis luas dan sulit terdeteksi. Nilai kesabaran memberikan pedoman bagi korban agar mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi pelecehan dan penghinaan daring. Pendekatan ini menolak reaksi destruktif atau balas dendam yang kerap memperburuk situasi, melainkan mendorong korban untuk mengambil langkah-langkah solutif seperti mencari dukungan dari lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Kesabaran di ranah digital menjadi wujud kekuatan spiritual yang melandasi ketahanan individu terhadap tekanan sosial yang tidak hanya datang dari dunia nyata, tetapi juga ruang maya yang luas dan dinamis.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Keberadaan teknologi informasi yang begitu masif melahirkan berbagai dinamika sosial baru, salah satunya adalah

²⁸ Luthfiah Aziz, "Konsep Sabar Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

munculnya fenomena *cyberbullying* atau perundungan secara daring.²⁹ *Cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui media sosial dengan cara menghina, mempermalukan, menyebarkan kebencian, atau mengucilkan seseorang secara daring. Fenomena ini menjadi tantangan nyata bagi generasi saat ini, khususnya bagi remaja dan orang-orang yang aktif bermedia sosial, karena dampaknya sangat serius terhadap kesehatan mental dan emosional. Dalam konteks ini, Q.S. al-Nahl ayat 127 hadir sebagai panduan yang mengingatkan bahwa kesabaran bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan untuk menghadapi situasi sulit, termasuk serangan verbal dan psikologis secara daring.

Dalam ayat ini memberikan penguatan bahwa kesabaran bukanlah bentuk kelemahan atau kepasrahan yang pasif, melainkan sebuah kekuatan spiritual yang mengakar pada keyakinan akan pertolongan Allah SWT. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bersabar, menahan kesedihan, dan tidak merasa sempit dada terhadap tipu daya orang-orang yang menyakiti beliau. Perintah ini berlaku universal bagi umat Islam, karena dalam kehidupan setiap individu, pasti ada ujian, hinaan, dan perlakuan buruk yang datang dari orang lain. Dalam konteks modern, tekanan sosial yang dihadapi seseorang tidak hanya datang dari lingkungan nyata, tetapi juga dari ruang maya yang tak terbatas.³⁰ Maka, pesan sabar dalam ayat ini sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi perundungan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kesabaran yang diajarkan dalam Islam bukan hanya tentang menahan amarah atau diam, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengelola emosi, menahan diri dari membalas keburukan dengan keburukan, dan tetap menjaga akhlak dalam situasi tertekan.³¹

²⁹ Flourensia Spty Rahayu, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi," *Journal Of Information Systems* 8, no. 1 (2012): 22–31.

³⁰ Nora Listiawati, "Bahaya Media Sosial Bagi Kesehatan Mental Dan Interaksi Sosial," *Pid.Kepri.polri*, 2025.

³¹ Miskahuddin Miskahuddin, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020): 196, <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.

Kesabaran dalam menghadapi *bullying* juga harus dipahami sebagai mekanisme yang membantu seseorang dalam menjaga stabilitas mental dan emosional. Ketika seseorang menjadi korban *bullying*, ia akan menghadapi tekanan psikologis yang berat seperti stres, kecemasan, ketakutan, bahkan depresi.³² Dalam kondisi seperti ini, kesabaran bukan berarti pasrah, tetapi merupakan bentuk penguatan diri untuk tetap tenang, tidak terprovokasi, dan mencari solusi yang bijak. Kesabaran mengajarkan untuk tidak mengambil jalan reaktif yang destruktif, melainkan untuk tetap berpikir jernih dan merespons dengan cara yang bermartabat.³³ Dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127, ditegaskan bahwa kesabaran itu tidak lain berasal dari pertolongan Allah SWT, yang berarti bahwa orang yang bersabar sejatinya sedang menyerahkan urusannya kepada Allah, dan meyakini bahwa setiap ujian pasti ada akhirnya, dan setiap kesulitan pasti diiringi kemudahan.

Dimensi spiritual kesabaran yang mengandung penyerahan diri kepada Allah SWT memberikan kekuatan tambahan bagi individu yang menghadapi bullying. Dalam kondisi tertekan dan terpuruk, keyakinan bahwa pertolongan Allah selalu hadir mendorong korban untuk tidak terperangkap dalam keputusan. Kesabaran merupakan sumber harapan dan penguatan mental yang memungkinkan korban bangkit dari trauma dan menjalani kehidupan dengan penuh semangat serta keteguhan iman. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual yang sangat krusial untuk pemulihan dan pengembangan diri korban *bullying*.

Selain itu, kesabaran yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial. Dalam konteks komunitas, terutama dalam dunia pendidikan dan pergaulan remaja, nilai kesabaran perlu diinternalisasi dan diajarkan secara kolektif. Kampanye anti-*bullying*,

³² Ni Nyoman Dilla Triana Sartika and Made Padma Dewi Bajirani, "Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Bullying: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 5056–64.

³³ Subhan El Hafiz et al., "Konsep Kesabaran Dalam Psikologi Islam: Studi Kasus Pengaruh Konsep Kesabaran Dalam Islam Dengan Psikologis Seseorang," *Maryamsejahtera.Com* 1 (n.d.): 165–69.

pendidikan karakter, serta penanaman nilai-nilai spiritual di sekolah dan keluarga sangat penting untuk membangun generasi yang mampu menahan diri, tidak mudah terprovokasi, dan tidak menyalurkan kemarahan melalui kekerasan verbal atau fisik.³⁴ Kesabaran menjadi fondasi moral untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat, harmonis, dan penuh empati. Dalam hal ini, kesabaran bukanlah pilihan pasif, tetapi sebuah langkah aktif untuk mencegah kerusakan yang lebih besar, baik bagi korban maupun pelaku *bullying*.

Pada akhirnya, Q.S. al-Nahl [16] ayat 127 menyuguhkan pendekatan spiritual yang dalam terhadap problematika sosial kontemporer. Ajakan untuk tidak bersedih dan tidak merasa sempit dada merupakan isyarat bahwa tekanan psikologis akibat perilaku buruk orang lain harus dihadapi dengan keteguhan iman dan kebeningan hati. Kesabaran adalah jalan untuk menjaga keseimbangan diri di tengah terpaan ujian, dan menjadi sarana untuk memperkuat karakter agar tidak mudah goyah. Dalam menghadapi *bullying*, baik secara langsung maupun melalui dunia maya, kesabaran bukan hanya menjadi perisai, tetapi juga menjadi jembatan menuju penyelesaian yang damai, solutif, dan penuh nilai-nilai kemanusiaan. Maka, mengimplementasikan ajaran kesabaran dalam kehidupan modern bukan hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, tetapi juga sebagai langkah preventif dan konstruktif dalam membangun peradaban yang lebih sehat dan bermartabat.

Secara keseluruhan, kontekstualisasi nilai kesabaran dalam Q.S. al-Nahl ayat 127 memberikan pedoman moral dan spiritual yang aplikatif untuk menghadapi tantangan *bullying* di era modern. Kesabaran bukan hanya alat perlindungan individual, tetapi juga instrumen perubahan sosial yang mendorong terciptanya lingkungan yang sehat dan berkeadaban. Penanaman nilai ini menjadi respons etis dan religius yang efektif dalam meredam konflik

³⁴ Muhammad Husni Tamim et al., "Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V SDN 1 Rumbuk" 4 (2024): 4489–96.

serta membangun keharmonisan antarindividu di tengah kompleksitas sosial yang terus berkembang.

Berikut ini disajikan tabel perbandingan antara tafsir tekstual dan tafsir kontekstual terhadap Q.S. al-Nahl ayat 127. Tafsir tekstual mengacu pada pemahaman ayat berdasarkan konteks historis dan interpretasi para ulama klasik yang menekankan makna asli ayat dalam kaitannya dengan situasi sosial dan peperangan pada masa turunnya wahyu. Sedangkan tafsir kontekstual berupaya mengadaptasi nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam ayat tersebut ke dalam realitas sosial kontemporer, khususnya dalam menghadapi fenomena *bullying* yang semakin marak sekarang ini. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan fokus dan pendekatan antara kedua tafsir tersebut, sekaligus memberikan gambaran bagaimana prinsip kesabaran dalam al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan dalam konteks kehidupan saat ini.

Tabel 4.1 Perbedaan tafsir tekstual dan kontekstual Q.S. al-Nahl ayat 127

Tafsir Tekstual	Tafsir Kontekstual
Fokus pada makna asli ayat dalam konteks historis masa turunnya, terutama perang uhud dan konflik antara Rasulullah SAW dengan Kaum Musyrik.	Fokus pada penerapan nilai kesabaran dalam konteks sosial kontemporer, khususnya menghadapi fenomena <i>bullying</i> dalam berbagai bentuk (verbal, fisik, Psikis, <i>Cyberbullying</i>).
Menekankan Kesabaran sebagai kemampuan memaafkan, tidak membalas dengan keburukan, dan ketenangan hati dalam menghadapi permusuhan dan tipu daya musuh.	Menekankan Kesabaran sebagai Mekanisme pengendalian diri, ketahanan emosional, serta ketenangan mental untuk mencegah reaksi impulsif dan eskalarasi konflik dalam tekanan sosial modern.
Kesabaran dipahami sebagai sikap positif yang diperoleh dengan bantuan dan taufik Allah SWT, bukan sekadar menahan diri.	Kesabaran dipahami sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter, pendidikan moral, dan penguatan lingkungan sosial yang suportif, harmonis, serta beradab guna mencegah dan menangani <i>bullying</i> .
Penafsiran para Ulama' Seperti Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Al-Thabari, Wahbah al-Zuhaili dan Buya Hamka, menegaskan bahwa kesabaran merupakan bagian dari ujian dan	Kesabaran mengandung dimensi sosial kolektif yang harus diinternalisasi melalui kampanye anti- <i>Bullying</i> , pendidikan karkater, serta penguatan spiritual dalam keluarga dan sekolah.

senjata mukmin menghadapi tantangan dakwah dan permusuhan.	
Kesabaran dikaitkan dengan sikap tidak bersedih dan tidak merasa sempit dada sebagai respon terhadap kekufuran dan permusuhan.	Kesabaran mengajarkan korban <i>bullying</i> untuk tidak terjebak dalam kesedihan berlarut dan perasaan cemas, melainkan tetap berpikir jernih dan mencari solusi yang konstruktif.
Menjadi pedoman moral yang lebih bersifat tekstual dan literal sesuai dengan kondisi zaman wahyu, dengan fokus pada konteks perang dan permusuhan fisik.	Menjadi pedoman moral aplikatif yang kontekstual untuk menghadapi berbagai tekanan psikologis dan sosial di era digital termasuk tantangan <i>Cyberbullying</i> .

Dalam tabel tersebut menunjukkan perbedaan utama antara pendekatan tafsir tekstual yang bersifat historis dan literal, sedangkan tafsir kontekstual yang mengadopsi nilai-nilai ayat dalam konteks sosial dan keadaan sekarang, khususnya terkait *bullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah dilakukan guna mengeksplorasi bagaimana pendekatan tafsir *double movement* dapat digunakan untuk memahami ajaran kesabaran dalam Q.S. al-Naḥl [16] ayat 127 dengan konteks kehidupan modern, khususnya dalam kasus *bullying*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi ajaran kesabaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai langkah akhir, pada bab ini menyajikan kesimpulan dari temuan-temuan yang diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan tafsir *double movement* yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman memberikan wawasan mendalam untuk memahami ajaran kesabaran dalam Q.S al-Naḥl [16] ayat 127 dengan konteks kehidupan modern, terutama dalam menghadapi kasus *bullying*. Gerakan pertama dalam teori ini menjelaskan konteks sosio-historis turunnya ayat tersebut, yang merujuk pada peristiwa-peristiwa spesifik yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Gerakan kedua pada teori ini adalah mengontekstualisasikan prinsip moral dari ayat tersebut dengan masalah kontemporer, mengadaptasi ajaran kesabaran ini guna diterapkan dalam konteks *bullying*. Dalam hal ini, kesabaran yang direkomendasikan dalam ayat tersebut mengajarkan untuk lebih mengutamakan dalam menahan diri ketika menghadapi gangguan dan serangan, baik secara fisik, verbal, nonverbal, ataupun digital. Kesabaran yang dimaksudkan tidak hanya mengandung unsur pasif, namun juga mengandung tindakan aktif dalam menghadapi tekanan dan kesulitan, yakni dengan tetap berusaha menjaga kedamaian, merespon dengan baik, memaafkan, dan tidak membalas perlakuan buruk dengan kebencian.
2. Kontekstualisasi nilai kesabaran dalam Q.S. al-Naḥl [16] ayat 127 dalam menghadapi *bullying* masa kini memperlihatkan bahwa kesabaran tidak sekadar menahan diri, melainkan juga sebagai mekanisme pengendalian

diri dan ketahanan emosional yang vital bagi korban. Implementasi nilai ini dalam konteks bullying verbal, fisik, psikis, dan cyberbullying memberikan pedoman bagi individu untuk tetap tenang, tidak reaktif, serta mengedepankan pengampunan dan tindakan solutif. Kesabaran juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang perlu diinternalisasi secara kolektif guna membangun lingkungan yang suportif, harmonis, dan berkeadaban, sehingga menjadi instrumen efektif dalam meredam konflik dan memperkuat ketahanan mental korban bullying.

B. Saran

Dalam penelitian ini menyadari bahwa terdapat keterbatasan cakupan dan pembahasan, sehingga beberapa aspek relevan mungkin belum sepenuhnya terungkap. Oleh karena itu, diantara saran-saran yang memungkinkan dilakukan pada penelitian mendatang adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode kuantitatif dalam penelitian dapat membantu mengukur sejauh mana penerapan ajaran kesabaran mengurangi tingkat kecemasan, depresi, atau stres pada korban *bullying*. Data kuantitatif akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara kesabaran dan peningkatan kesejahteraan mental individu. Pendekatan ini dapat menjadi bukti konkret tentang bagaimana kesabaran dapat membantu korban *bullying* dalam mengelola masalah psikologis mereka.
2. Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian lain yang membahas kontekstualisasi ajaran kesabaran dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 127. Perbandingan ini memungkinkan untuk melihat bagaimana ajaran kesabaran ditafsirkan dalam berbagai konteks dan relevansinya dengan masalah sosial modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afralia, Audrey, and Desy Safitri. "Analisis Penyebab Maraknya Cyberbullying Di Era Digital Pada Remaja." *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 2 (2024): 71. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199>.
- Al-Bayhaqi. "Dalail Al-Nubuwwah." Maktabah Syamilah, n.d.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari & Muslim*. Edited by Harlis. Cetakan 1. Depok: Gema Insani, 2009.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, Abu Ahsan, and Abu Nayra. *Periode Madinah: Aktivitas Militer Menjelang Perang Uhud Dan Perang Ahzab*. Hikam Pustaka, 2021. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK24805/periode-madinah-aktivitas-militer-menjelang-perang-uhud-dan-perang-ahzab>.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Kedua. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. <https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/KamusAl-munawwirArab-indonesia.pdf>.
- Amar, Muhammad Hanif, and Adib Minanul Cholik. "Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 21. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>.
- Amelia, Balqhist Dwi Chindra, and Heni Idrayani. "Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Analisis Kisah Nabi Ayub AS)." In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 3:958. Palembang: UIN Raden Fatah, 2024. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1275/973>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. "Tafsir Al-Azhar Jilid 5," 3991. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002. [https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir Al-Azhar 05.pdf](https://dn790006.ca.archive.org/0/items/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2005.pdf).
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. Edited by A. Syifa'ul Qulub. Terjemahan. Surabaya: Amelia, 2014. <https://www.scribd.com/document/630235410/Asbabun-Nuzul-Sebab-Sebab-Turunnya-Ayat-Ayat-Al-Quran-Al-Wahidi-an-Nisaburi-z-lib-org-pdf>.
- Andari, Yessi Mareta, Putri Fitrawati Azahra, Ester Marito Sinaga, and Ajeng Linggar Prawitri. "Cyberbullying Di Media Sosial Tiktok Terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Common* 7, no. 1 (2023): 33–44.
- Anshori, Iedam Fardian, Syarif Hidayatulloh, Aresti Selviliani Dewi, Risan Viargi, and Selvi Yulianti. "Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja."

- Jurnal Sosial & Abdimas* 4, no. 1 (2022): 26–32.
<https://doi.org/10.51977/jsa.v4i1.670>.
- Arifin, Imamul, Nurul Aini Aprilianti, and Salsabila Nadia Putri. “TERAPI ISTIGHFAR SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENCEGAH BULLYING DIKALANGAN PELAJAR.” *Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 1 (2021): 35–46.
<https://doi.org/10.47399/jpi.v8i1.117>.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an)*. Edited by Aba Fira. Terjemahan. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
<https://ia803105.us.archive.org/19/items/asbabunnuzul/Asbabun Nuzul.pdf>.
- Asalnaije, Elentria, Yovita Bete, Maria Anjelika Manikin, Reginaldis Agustasari Labu, Stevanus Apriyanto Doa Tira, and Yohanes Pemandi Lian. “Bentuk-Bentuk Cyberbullying Di Indonesia.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 6472.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.12471>.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Ketika Rasulullah Harus Berperang (Pelajaran, Ibrah, Dan Manfaat)*. Edited by Muhamad Yasir. 1st ed. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017. <https://anyflip.com/trebv/aeol/basic>.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. “Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur Jilid 3.” In 3, 2292. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
<https://ia803203.us.archive.org/8/items/tafsirannuur/Tafsir An-Nuur 3.pdf>.
- Asy-Syaukani, Imam, and Ali bin Muhammad. “Tafsir Fathul Qadir Jilid 4,” 475–76. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
<https://ia800800.us.archive.org/24/items/kumpulan-kitab-buku-tafsir/Tafsir Fathul Qadir 4 by Imam Syaukani .pdf>.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. “Tafsir Ath-Thabari Jilid 12,” 1st ed., 277. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. https://dn720002.ca.archive.org/0/items/tafsir-1_202201/Tafsir 12.pdf.
- . “Tafsir Ath-Thabari Jilid 16,” 1st ed., 400. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
https://dn720002.ca.archive.org/0/items/tafsir-1_202201/Tafsir 16.pdf.
- Aulannisa, and Dea Mustika. “Analisis Dampak Bullying Terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024): 2467.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. “Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 7.” In 7, Cetakan 1., 510–13. Jakarta: Gema Insani, 2013.
<https://dn720001.ca.archive.org/0/items/tafsir-munir/Tafsir Munir 07.pdf>.
- Azizah, Dini, Muhammad Farras Hasya Rahmadhani, and Nadiya Lestari. “Konsep Forgiveness Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Kesehatan Mental.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 107–25.
<https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1275/973>.

- Beaton, John M., William J. Doherty, and Lisa M. Wenger. "Mothers and Fathers Coparenting Together." *The Routledge Handbook of Family Communication*, 2012, 225–40. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>.
- Chakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut? (Panduan Untuk Mengatasi Bullying)*. Edited by D. Kurniawan. 1st ed. Solo: Tiga Ananda, Creative Imprint of Tiga Serangkai, 2022. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/4f043e80-141b-438a-b299-0a4418fea673>.
- Decia Rahmadini Prawira. "Maraknya Cyberbullying Di Era Digital Melalui Media Sosial." *Antarababerl*, 2023.
- Dewa, Rahmad Syah, Zahra Khusnul Lathifah, and Syukri Indra. "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2023): 476. <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/10969/4404>.
- Dewi, Ni Putu Sinta, Faisal Hidayat, Shinta Doriza, Yusuf Budi Prasetya Santosa, Marshanda Anta Azzarah, Agustinus Suradi, Siti Fadjarajani, et al. *Dasar Metode Penelitian*. Edited by Andi Asari. Solok: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2024. <https://repository.um.ac.id/5565/1/fullteks.pdf>.
- Febriana, Tasya Firly, and Diana Rahmasari. "Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 5 (2021): 4. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41313>.
- Firmansyah, Heri. "Muhammad Saw Pada Periode Mekah." *At-Ta'fikir* 12, no. 1 (2019): 63. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.
- Fithrotin, and Nidaul Ishlah. "Bullying Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Bullying Dengan Pendekatan Maqashidi)." *AL FURQON: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 189. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1393>.
- Flourensia Spty Rahayu. "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi." *Journal Of Information Systems* 8, no. 1 (2012): 22–31.
- Fuad, Syaiful, Sumarwati, Asma Naili Fauziyah, and Zaini Tamin AR. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2021.11.1.1-16>.
- Habibi, Nicolas, and Izzat Muhammad Daud. "Refleksi Kepemimpinan Dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 208. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.32>.
- HaditsSoft. "Sunan Tirmidzi Kitab Do'a Bab Lain-Lain No. 3441," n.d.
- Hafiz, Subhan El, Abul A'la Almaududi, Jl Limau Ii, Kebayoran Baru, and Jakarta

- Selatan. "Konsep Kesabaran Dalam Psikologi Islam: Studi Kasus Pengaruh Konsep Kesabaran Dalam Islam Dengan Psikologis Seseorang." *Maryamsejahtera.Com* 1 (n.d.): 165–69.
- Hamim, Nur. "Syair Ratapan (Ritsa) Dan Cinta (Ghazal) Dalam Budaya Perang Bangsa Arab Jahiliyah (Kajian Sosiologi Sastra)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 9, no. 2 (2012): 351. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v9i2.158>.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020. [http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP%2C M.HUM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DR.%20NURSAPIA%20HARAHAP%2C%20M.HUM.pdf).
- Hashman, Ade. *Cinta, Kesehatan, Dan Munajat Emha Ainun Nadjib*. Edited by Eka Suryana and Nurjannah Intan. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Ibnu Katsir. "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5." edited by Muhammad Yusuf Harun, 3rd ed., 122. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004. https://drive.google.com/file/d/0B-CR_A8OewYaXzhUQkVNVFhzRjA/view?resourcekey=0-8svuvHe2vbU8AO7Xe_M54A.
- Kapuas, Putra. "Mahfudzot Kelas 2 KMI Gontor Beserta Arti Dan Penjelasannya (Bagian 14)." [putrakapuas.com](https://www.putrakapuas.com), 2018. <https://www.putrakapuas.com/2018/11/mahfudzot-kelas-2-kmi-gontor-bag14.html>.
- Karimah, Natiqatul, Olyvia Syafira Putri Jayanti, Marsyadini Astari, and Nurhasanah Nurhasanah. "Analisis Dampak Dan Tindakan Pencegahan Bullying Dikalangan Pelajar Dalam Persepsi Hak Asasi Manusia." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 2825. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1182>.
- Katsir, Ibnu. "Ibnu Katsir Jilid 4." edited by Muhammad Yusuf Harun, 3rd ed., 40. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004. https://drive.google.com/file/d/0B-CR_A8OewYaXzhUQkVNVFhzRjA/view?resourcekey=0-8svuvHe2vbU8AO7Xe_M54A.
- Khadijah, Siti. "Bullying And Verbal-Nonverbal Communication Among A Group Of College Students." *Avant Garde* 6, no. 1 (2018): 108. <https://doi.org/10.36080/avg.v6i1.749>.
- Kholid Al Walid. "Tafsir Sabar (Bagian 3)." shalawat.weebly.com, 2024. shalawat.weebly.com.
- Lestari, Windy Sartika. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus Pada Siswa Smpn 2 Kota Tangerang Selatan)." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33376/1/1112015>

000077_WINDY SARTIKA LESTARI_FITK.pdf.

- LPMQ. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Luthfiah Aziz. "Konsep Sabar Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kontemporer Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Maisarah, Candra Wijaya, and Afrahul Fadhila Daulai. "The Influence of Internalizing Islamic Values and Quranic Literacy on Preventing Bullying Behavior." *EDUTEC: Journal of Education and Technology* 7, no. 2 (2023): 479. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.669>.
- Mashabi, Sania, and Mahar Prastiwi. "JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah." *kompas.com*, 2024. https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah#google_vignette.
- Meilita Elaine. "KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023 Hampir Separuh Terjadi Di Lembaga Pendidikan." *SuaraSurabaya.Net*, 2024.
- Miskahuddin, Miskahuddin. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020): 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>.
- Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 125. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i2.64>.
- Nora Listiawati. "Bahaya Media Sosial Bagi Kesehatan Mental Dan Interaksi Sosial." *Pid.Kepri.polri*, 2025.
- Nur, Muhammad, Yasriuddin, and Nor Azijah. "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 687–88. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Philosiblog. "Patience Is Bitter, but Its Fruit Is Sweet." *philosiblog.com*, 2016. <https://philosiblog.com/2016/01/28/patience-is-bitter-but-its-fruit-is-sweet/>.
- Pradana, Chandra Duwita Ela. "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan Dan Solusi." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 3 (2024): 887. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>.
- Press, Oxford University. "Oxford Learner's Distionary," 2024. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/bully_1?q=bully.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas (Tentang Transformasi Intelektual)*. Edited by Ammar Haryono. Terj. Ahsi. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

- Rahmawati, Lilis. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Ulama Tafsir." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5, no. 2 (2023): 197–98. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i2.19382>.
- Rizqi, Sendy Annafi, Siti Salsabila, Muhammad Bintang Hafiansyah, and Muhib Rosyidi. "Strategi Islam Dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>.
- Rusita, Icha. "Ciri-Ciri Orang Sabar." Universitas Ahmad Dahlan, 2023. <https://foodtechlab.uad.ac.id/ciri-ciri-orang-sabar/>.
- Saputra, Eka. "Model Psikoterapi Sabar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4633>.
- Sari, Intan Kurnia. "Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)." repository.radenintan.ac.id, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/4259/>.
- Sari, Sindy Kartika. "Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an." *Old Journal* 1, no. 1 (2020): 63–76. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>.
- Sartika, Ni Nyoman Dilla Triana, and Made Padma Dewi Bajirani. "Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Bullying: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): 5056–64.
- Shihab, M Quraish. "Tafsir Al-Mishbah Jilid 7," 3rd ed., 392. Jakarta: Lentera Hati, 2005. [https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir Al-Mishbah Jilid 07 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf](https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2007%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf).
- Sibawaihi. *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Edited by MH. Abid. I. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Suhartini, Atin, Fadhlu Rahman, Evi Sri Handayati, Hafizur Rahman Rumel, and Muhammad Baqir. "Tinjauan Tipologi Corak Hermeneutika Fazlur Rahman: Studi Epistemologis Pada Teori Gerakan Ganda." *El-Hekam* 7, no. 2 (2022): 149. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i2.5705>.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika Alquran Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Penerbit Ombak, 2014.
- Suriani, Meirad Arianza Bima, Cindy Pratiwi, Devi Sri Wahyuni, Lufita Alverina, and Siti Aisyah Noor Dalimunthe. "Literasi Digital Dan Hukum: Penyuluhan Cyberbullying Untuk Siswa Madrasah Aliyah." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 3 (2024): 591. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.1103>.
- Syahfrizal, Dicky, Airil Ihza Harefa, and Husain Akbar. "Mukjizat Rasulullah Berupa Al-Qur'an: Studi Ijaz Al-Qur'an." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 89. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.524>.
- Syaikh Imam Al Qurthubi. "Tafsir Al Qurthubi Jilid 10," 504. Jakarta: Pustaka

- Azzam, 2007. <https://ia801704.us.archive.org/0/items/tafsir-qurthubi/TafsirQurthubi10.pdf>.
- Syauqi, Muhammad Labib. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (2022): 195. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 93. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.
- Tamim, Muhammad Husni, M Or, Lalu Ahmad Muhajir, and Siti Nurfiyaturrizkiah. "Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V SDN 1 Rumbuk" 4 (2024): 4489–96.
- Tim KPAI. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." *KPAI*, 2020.
- Tonggengbio, Greity Indah, Yuriske Fillia Salindeho, and Irene Preisilia Ilat. "Bullying Dan Dampaknya Bagi Remaja." *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2024): 9–15. <https://doi.org/10.70420/qtw0n913>.
- Wibowo, Yusuf Rendi, Fatonah Salfadilah, Yeti Rahelli, and Lia Martha Ayunira. "Kajian Teoritis: Al-Qur'an Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 63–64. <https://doi.org/10.30599/43w1fy82>.
- Yakub, Ismail. "Terjemahan Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama." Medan, 1963.
- Yusuf, Muhamad. "Pemaknaan QS. Al-Nahl/16: 126-127 Dengan Metode Double Movement." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70784>.
- Zuhriyah, Umi. "Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat?" *tirto.id*, 2024. <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621#:~:text=Data kasus bullying di Indonesia pada tahun 2024,baik melalui media sosial maupun situs resmi JPPI>.
- العسقلاني, الحافظ أحمد بن علي ابن حجر. "تغليق التعليق على صحيح البخاري المكتب الاسلامي." In 2, 22. Beirut: 1985. <https://ia601702.us.archive.org/24/items/TaghlighTaligh/ttsb2.pdf>.
- جدة: دار ماجد. "العفاني, سيد بن حسين." In 1, 1st ed., 248. "نداء الريان في فقه الصوم وفضل رمضان العسيري, 2008. <https://dn790009.ca.archive.org/0/items/nrfs0/nrfs1.pdf>.

TENTANG PENULIS

Mu'afa Afif Rabbani, lahir di Sragen, dan telah menempuh pendidikan formal mulai dari RA an-Nisa 1 Kedawung (2009), SDIT Abu Ja'far (2012), SDN Jenggrik 4 (2015), kemudian melanjutkan pendidikan di SMP al-Islam 1 Surakarta (2018), hingga menyelesaikan pendidikan di MAN 2 Surakarta (2021). Selain itu, juga mengenyam pendidikan non-formal di Ponpes Jamsaren Surakarta (2018), *Boarding School Manba'ul Ulum* Surakarta (2021), dan Ponpes al-Masthuriyah Semarang (2025), yang memperkaya wawasan dalam berbagai aspek.

Beberapa artikel pernah saya publikasikan di Jurnal Zawiyah (sinta 4) dengan judul “Memperkuat Kesetaraan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an: Konsep dan Tindakan” serta di Jurnal Pengabdian Kacaneegara (sinta 4) dengan judul “Pelatihan Pembuatan Buket di Desa Tanjungmojo sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat”. Melalui karya-karya ini, saya berharap dapat terus berkembang dalam bidang akademik dan memberikan kontribusi positif untuk masyarakat.